PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

(Studi Komparatif Implementasi Penelitian Tindakan Kelas MIN 2 dan MIN 3 Sumenep)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh : **ANISATUL KARIMAH** NIM. F02A18351

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

Anisatul Karimah

NIM

F02A18351

Program

Magister (S-2)

Institusi

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

DEAJX596122062

Surabaya, 29 November 2021

ang menyatakan

ANISATUL KARIMAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Penelitian Tindakan Kelas Guru Madrsah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Implementasi Penelitian Tindakan Kelas MIN 2 dan MIN 3 Sumenep)" yang ditulis oleh Anisatul Karimah ini telah disetujui pada tanggal 15 November 2021

Oleh:

Pembimbing I

Dr. Svafii, M.Ag

Pembimbing II

Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag NIP. 196902221996031008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Penelitian Tindakan Kelas Guru Madrsah Ibtidaiyah (Studi Komparatif Implementasi Penelitian Tindakan Kelas MIN 2 dan MIN 3 Sumenep)" yang ditulis oleh Anisatul Karimah ini telah disetujui pada tanggal 13 Desember 2021

Tim penguji

1 Dr. Syafii, M.Ag

Ketua penguji

· Sthe

2 Dr. H. Mohammad Nu'man, M.Ag Sekretaris penguji

7

3 Dr. Hisbullah Huda, M.Ag

Penguji I

Hm___

4 Dr. Sihabudin, M.Pd.I., M.Pd

Penguji II

Hungin.

Surabaya, 36 Januari 2022

Direktur,

M. Aswadi, M.Ag 04121994031001

KEMENTRIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anisatul Karimah NIM : F02A18351

Fakultas/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

E-mail address : <u>karimahanisatul16@gmail.com</u>

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, hak bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya
ilmiah:
ilmiah: ☐ Sekripsi ☐ Desertasi ☐ Lain-lain ()
Yang berjudul:
PENELITIAN TINDAKAN KELAS GURU MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI
KOMPARATIF IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS MIN 2 DAN
MIN 3 SIIMENEP

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusiakannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Januari 2022 Penulis

ANISATUL KARIMAH

ABSTRAK

Anisatul Karimah. (2021) "Penelitian Tindakan Kelas: Studi Komparatif Implementasi Penelitian Tindakan Kelas MIN 2 dan MIN 3 Sumenep"

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Perencanaan, Pelaksanaa, Pelaporan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana perencanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep, 2) bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep, 3) bagaimana laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep, 4) apa faktor penghambat dan pendukung bagi guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru MIN 2 yang berjumlah 8 guru dan MIN 3 Sumenep yang berjumlah 8 orang, yang terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran PJOK dan PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan an<mark>alisis</mark> yang mendalam, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Perencanaan penelitian di MIN 2 dan MIN 3 Sumenep menunjukkan bahwa pelaksanaan program Penelitian Tindakan Kelas (PTK) didasari oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. (b) Pelaksanaan PTK guru di MIN 2 maupun MIN 3 ditujukan khusus kepada guru yang bergolongan IV/A keatas. Sedangkan guru yang tidak bersatatus golongan IV/A hanya disarankan untuk melaksanakan PTK. Dalam perencanaan PTK di MIN 2 Sumenep dikhususkan kepada semua guru, sedangkan di MIN 3 Sumenep hanya pada guru yang bergolongan IV/A ke atas. (c) Laporan penelitian tindakan kelas di MIN 2 dan MIN 3 sudah berjalan secara efektif dan efisien, walaupun pelaksanaan laporan dilakukan oleh guru yang memiliki golongan IV/A ke atas. Adapun perbedaanya, laporan pelaksanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep sebagai bentuk peningkatan inovasi dan kreativitas dalam pengembangan keprofesionalan guru sekaligus sebagai bahan laporan, sedangkan di MIN 3 Sumenep sebagai bahan laporan saja kepada pemerintahan, ketika suatu waktu dimintai pertanggungan jawaban. (d) Faktor penghambat dan pendukung penelitian tindakan kelas, faktor penghambat yaitu malas menulis, minat membaca rendah, latar belakang pendidikan, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor pendukung yaitu adanya motivasi ekstrisik dikhususkan kepada guru yang mencapai golongan IV/A sebagai akses untuk menaikkan jabatan. Adapun perbedaan diantara kedua madrasah tersebut, yaitu; guru di MIN 2 yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari pendidikan sarjana/diploma empat tidak mendapatkan materi tentang penelitian tindakan kelas. Sedangkan latar belakang pendidikan guru di MIN 3 Sumenep kurang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas terutama pada guru non-status. Sedangkan faktor pendukung MIN 2 memiliki tingkat kesadaran maksimal dalam penerapan PTK guru. Sedangkan di MIN 3 memiliki tingkat kesadaran minimal, sebab hanya dilakukan oleh guru bergolongan dalam hal kenaikan pangkat

ABSTRACT

Anisatul Karimah. (2021) "Classroom Action Research: comparative study classroom action research implementation MIN 2 and MIN 3 Sumenep" **Keywords:** Classroom action research, planning, implementation, reporting.

This study aims to find out 1) how the planning of classroom action research by teachers of MIN 2 and MIN 3 Sumenep, 2) how the implementation of classroom action research by teachers of MIN 2 and MIN 3 Sumenep, 3) how the report of classroom action research by teachers of MIN 2 and MIN 3 Sumenep, 4) what are the obstacle and supporting factors for teachers of MIN 2 and MIN 3 Sumenep in conducting Classroom Action Research.

This study is a Descriptive qualitative research. The subject is eight teachers of MIN 2 Sumenep and eight teachers of MIN 3 Sumenep. They are class teacher, Sport's teacher and Religion's teacher. Techniques of data collection used interviews and documentation. The technique of data analysis used steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

After the analysis, the research results show that: (a) Research planning at MIN 2 and MIN 3 Sumenep shows that the implementation of the Class Action Research (CAR) program is based on Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reforma<mark>si Biro</mark>krasi No. 16 Tahun 2009.(b) Implementation of CAR at MIN 2 and MIN 3 is specifically aimed for teachers who are class IV/A and more. Meanwhile, teachers who do not have class IV/A are only advised to conducting CAR. In planning of CAR at MIN 2 Sumenep to all teachers, while at MIN 3 Sumenep only teachers who are class IV/A and more. (c) Reporting of Classroom action research at MIN 2 and MIN 3 have been running effectively and efficiently, although the implementation of the report is carried out by teachers who have class IV/A and more. As for the difference, the report on the implementation of CAR for teachers at MIN 2 Sumenep is a form of increasing innovation and creativity in teacher professional development as well as reporting material, while at MIN 3 Sumenep it is only as report material to the government, when they are asked for accountability one day. (d) The inhibiting and supporting factors of classroom action research, the inhibiting factors are they are lazy in writing, low reading interest, educational background, and lack of motivation. While the supporting factor is the existence of extrinsic motivation specifically for teachers who reach class IV/A as access to promotion. The differences between the schools is teachers of MIN 2 who have not undergraduate/diploma iv did not receive education about classroom action research. Meanwhile, the educational background of teachers at MIN 3 Sumenep does not support the implementation of classroom action research, especially for non-status teachers. While the supporting factors for MIN 2 have a maximum level of awareness in the application of CAR. Meanwhile at MIN 3, there is a minimum level of awareness, because it is only conducted by teachers who has a class to be promoted.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i	
HALAMAN JUDUL PRASYARAT ii	
PERNYATAAN KEASLIAN iii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv	
PENGESAHAN TIM PENGUJI v	
PERSETUJUAN PUBLIKASI vi	
HALAMAN PERSEMBAHAN vii	
ABSTRAK viii	
ABSTRACTix	
KATA PENGANTARx	
DAFTAR ISI xii	
DAFTAR TABEL xv	
DAFTAR GAMBAR xvii	
DAFTAR LAMPIRAN xvii	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang 1	
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan Penelitian	
E. Manfaat Penelitian	
F. Penelitian Terdahulu	
G. Sistematika Pembahasan	

BAB II KAJIAN TEORI

d. Faktor Penghambat dan Pendukung	68
C. Hasil Penelitian Tindakan Kelas MIN 2 dan MIN 3 Sumenep	69
1. PTK guru MIN 2 Sumenep	69
a. Perencanaan	69
b. Pelaksanaan	70
c. Pengamatan	70
d. Refleksi	71
2. Faktor Penghambat dan Pendukungan	77
3. PTK guru MIN 3 Sumenep	81
a. Perencanaan	81
b. Pelaksanaan	82
c. Pengamatan	83
d. Refleksi	85
4. Faktor Penghambat dan Pendukung	92
D. Analisi Lintas Situs	94
1. PTK guru MIN 2 Sumenep	94
2. PTK guru MIN 3 Sumenep	96
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	103
DAETAD DIICTAIZA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil MIN 2 Sumenep	35
Tabel 4.2 Subjek Penelitian MIN 2 Sumenep	36
Tabel 4.3 Profil MIN3 Sumenep	36
Tabel 4.4 Subjek Penelitian MIN 3 Sumenep	37
Tabel 4.5 Penyusunan PTK guru MIN 2 Sumenep	43
Tabel 4.6 Pemahaman guru MIN 2 Sumenep dalam Membuat Judul	45
Tabel 4.7 Pemahaman guru MIN 2 Sumenep Menyusun Latar Belakang	47
Tabel 4.8 Pemahaman Guru MIN 2 Sumenep dalam Identifikasi	
Permasalahan di Ke <mark>las</mark>	48
Tabel 4.9 Pemahaman Guru MIN 2 Sumenep dalam Membatasi	
Permasalahan Pen <mark>eli</mark> tian	49
Tabel 4.10 Pemahaman Penyusunan Kajian Teori	50
Tabel 4.11 Menghubungkan Kajian yang Relevan	51
Tabel 4.12 Pemahaman dalam Merumuskan Hipotesis	52
Tabel 4.13 Pemaham Guru dalam menentukan Desain Penelitian	53
Tabel 4.14 Pemahaman Guru Menentukan Populasi atau Sampel	54
Tabel 4.15 Pemahaman Guru dalam Menyusun Instrumen	55
Tabel 4.16 Pemahaman guru dalam pengumpulan data	56
Tabel 4.17 Pemahaman Menganalisi Data	57
Tabel 4.18 Pemahaman Menyajikan Data	58
Tabel 4.19 Menyusun Laporan PTK	67
Tabel 4.20 Tabulasi hasil belajar siswa siklus I dan II	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain PTK Model Lewin	25
Gambar 2.2 Desain PTK model kemmis dan MCTaggart	26
Gambar 2.3 Desain PTK model John Elliot	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2 Pedoman Observasi	109
Lampiran 3 Hacil Wawancara	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Muhammad Ali dalam Prastowo bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar adalah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjadi dewasa yang dapat memperoleh pekerjaan. Dan secara operasional tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas. Pangara pendidikan dan meningkatkan kreativitas.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah bisa ditempuh melalui berbagai upaya, yaitu pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penyedian fasilitas belajar, dan peningkatan kompetensi guru. Akan tetapi, dari sekian banyak upaya tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik tetap berada pada posisi

¹Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

²Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 13.

yang strategis.³ Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh John Hattie yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri dan 30% berasal dari faktor guru. oleh karena itu, mutu pendidikan berkaitan erat dengan kualitas pendidik.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan dasar tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru salah satunya adalah meningkatkan kompetensi yang memang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru merupakan orang yang memiliki kompetensi profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan kependidikan menengah. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵

Guru berkualitas adalah guru yang memnuhi kualitas akademik sekurang-kurangnya S-1/D-1V dan memiliki kompetensi. Yang mana terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Berdasarkan standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) dalam Mulyasa bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman serta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

⁴Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Jakarta: Indeks, 2011), 2.

-

³ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah* (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), 4.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁶

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang dimiliki guru yang berhubungan dengan diri pribadi seorang guru. Seperti sikap kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi perserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik untuk menyiapkan dan mengembangkan sunber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Kompetensi profesional merupakan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di Sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi profesional memiliki sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut : (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami struktur, kosep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan (2) menguasai

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),

⁷ *Ibid.*, 117.

langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.⁸

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain secara efektif (peserta didik, rekan guru, orang tua, kepala sekolah dan masyarakat pada umumnya). Kompetensi ini mencakup empat komponen yaitu (1) bersifat inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesema pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesian secara 3 berkelanjutan meliputi: 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Salah satu kegiatan publikasi ilmiah adalah publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru diwajibkan untuk melaksanakan penelitian. Salah satu bentuk penelitian yang paling sederhana

_

⁸Wahyu Bagja Sulfemi, "Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi Mea" *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, ISSN: 977-2443-247-02, 69.

⁹Marselus R. Payong. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 61.

dan biasa dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang paling dekat dengan guru karena penelitian tindakan kelas dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas.

Guru perlu melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hal ini didasari alasan apabila guru melaksanakan penelitian tindakan kelas maka: 1) akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya, 2) akan terjadi peningkatan sikap profesional guru, 3) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa, 4) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, 5) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, 6) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, 7) akan terjadi perbaikan dan/atau pengembangan pribadi siswa di sekolah, dan 8) akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.¹⁰

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus mengembangkan keprofesionalannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik adalah mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik, tugas guru sebagai

¹⁰ *Ibid.* Masnur Muslich, 11.

pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, tugas guru sebagai pelatih berarti harus mengembangkan keterampilan dalam kehidupan demi masa depa peserta didik. Selain itu guru juga memiliki kemampuan, keahlian atau yang sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampua guru dalam menguasai materi untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang relektif.

Selain itu guru harus peka terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dan guru dituntut lebih peka terhadap hasil belajar atau prestasi peserta didik. Kepekaan dan sensitivitas itulah yang mendorong guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang disebut pula dengan Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencermati kegiatan belajar peserta didik dengan memberikan sebuah treatment, treatment tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹

Penelitian tindakan kelas juga sebagai kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional guru, penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga guru tidak hanya sebagai praktis yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi namun juga sebagai peneliti dalam bidangnya. Dengan melakukan penelitian

¹¹ E Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 11.

tindakan kelas guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang terjadi dalam kelas, tindakan yang dilakukan berdasarkan pada permasalahan aktual dan faktual yang terjadi dalam kelas.¹²

Selain untuk meningkatkan profesional guru penelitian tindakan kelas juga sebagai inovasi dalam pembelajaran. Guru merupakan inovator yang berorientasi dalam peningkatan proses dan hasil pembelajaran, maka guru mengubah meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan sebelumnya. Dengan demikian guru yang melakukan penelitian tindakan kelas telah berperan serta dalam inovasi pembelajaran. ¹³

Menurut Nurkamto dalam Sukidin bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas profesinya. Konsekuensi logis dari kemandirian itu adalah guru yang profesional akan senantiasa melakukan refleksi atas apa yang dilakukan dan mengambil refleksi itu, maka di sinilah letak arti pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru. 14

Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang paling tepat karena selain sebagai peneliti guru juga bertindak sebagai pelaksana proses pembelajaran, sehingga guru benar-benar tahu permasalahan yang dihadapi dan kondisi yang ingin dicapai. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dan diaktualisasikan berbentuk laporan tertulis yang sesuai dengan kaidah-kaidah

1

¹² Jauhar Fuad dan Hamam, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012), 3-4.

¹³ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh* (Jogjakarta: Ombak, 2014), 38.

¹⁴ Sukidin, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Insan Cendekia, 2002), 1.

penulisan ilmiah. Namun tidak hanya itu, guru dapat mempublikasikan tulisan hasil penelitian ke dalam jurnal ilmiah baik lokal maupun internasional. ¹⁵

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas terhadap empat tahapan, yaitu :

1. Perencanaan

Alternatif tindakan perbaikan dapat dilihat sebagai hipotesis dalam arti mengindikasi dugaan mengenai perubahan dalam arti perbaikan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Contoh, media pembelajaran kereta bilangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi mengurutkan bilangan. Dari hipotesis tindakan tersebut merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Selain itu guru menyiapkan langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam rangka implemantasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan.
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.

¹⁵ Hunaepi, *add all*, "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru di MTs. NW Mertaknao", *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, nomor 1 vol 1 (Oktober, 2016), 39.

c. Mempersipkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, kalau perlu juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan.¹⁶

2. Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini guru menerapkan skenario yang telah disiapkan. Pada penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru tindakan dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus.

3. Pengamatan

Dalam tahap ini merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan rncana yang diharapkan. Pengematan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisioner, dan lain-lain.

4. Refleksi

Berdasarkan pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan perencanaan di tahap berikutnya.¹⁷

Namun, pada kenyataan yang sesungguhnya setelah peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Januari 2020 di MIN 2 Sumenep dan tanggal 1 Februari 2020 di MIN 2 Sumenep dengan salah satu guru MIN 2 dan MIN 2

¹⁶Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Mart, 2013), 8-10.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 143-144.

Sumenep masih banyak guru yang tidak mampu menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana mestinya, yaitu hanya untuk dijadikan sebagai syarat kenaikan pangkat saja bukan karena terjadi permasalahan dalam kelas yang membutuhkan solusi. Selain itu guru di MIN 2 dan MIN 2 Sumenep tidak semua guru mampu melakukan penelitian tindakan kelas dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah minimnya pemahaman bagaimana kaidah-kaidah penulisan penelitian kelas. Dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui realitas yang terjadi di lapangan yang hanya fokus sejauh mana kemampuan guru MIN 2 dan MIN 2 Sumenep dalam menulis penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil laporan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang ditulis oleh salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan oleh si peneliti adalah mempersiapkan segala sesuatu yang akan diteliti seperti bagaimana desain pembelajaran selama penelitian berlangsung, pada tahap pelaksanaan guru mengimplementasikan dari semua apa yang telah direncakan diawal, pada tahap pengamatan yaitu guru yang meneliti dibantu oleh guru lain untuk mengamati kegiatan aktivitas belajar peserta didik, dan pada tahap refleksi guru sebagai peneliti mengkaji bagaimana hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan seperti mengolah data, menganlisis dan menyimpulkan. Jika pada siklus pertama tidak mencapai target yang telah ditentukan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumenep, kajian penelitian ini berjudul "Penelitan Tindakan Kelas (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep)."

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah
 Negeri 3 Sumenep masih sebagian kecil yang melaksanakan penelitian tindakan kelas.
- b. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru masih bersifat formalitas.
- c. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru belum memberikan inovasi dalam pembelajaran.
- d. Terdapat banyak faktor penghambat dan pendukung bagi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncakan sehingga mempermudah mendapatkan data informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan yang peneliti hanya membahas tentang :

- Perencanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru
 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 Sumenep.
- Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru
 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 Sumenep.
- Laporan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru
 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 Sumenep.
- d. Faktor penghambat dan pendukung bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1. Bagaimana perencanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep?
- 2. Bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep?

- 3. Bagaimana laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep?
- 4. Apa faktor penghambat dan pendukung bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep dalam melakukan penelitian tindakan kelas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

- Mendeskripsikan bagaimana perencanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep.
- Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep.
- Mendeskripsikan bagaimana laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep.
- Mengklasifikasikan faktor penghambat dan pendukung bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (studi multi situs di MIN 2 dan MIN 2 Sumenep). Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana guru melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala madrasah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melalukan evaluasi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam mencari dan merancang bagaimana kemampuan guru melakukan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Esensi judul penelitian ini sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti dalam koridor yang sama, namun secara spesifik yang mengarah pada judul penelitian sepengetahuan peneliti belum ditemukan. Maka, dalam hal ini terdapat lima penelitian terdahulu yang telah peneliti telusuri yang berhubungan dengan penelitan ini.

- 1. Achmad Supriyanto, telah melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas" dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang selalu harus mengembangkan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu aspek pengembangan yang harus dipahami, disadari, dan dilakukan. Jika guru membiasakan diri melakukan PTK maka kualiatas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik akan meningkat, dan guru semakin profesional dengan menindaklanjuti PTK melalui publisitas artikel, prosiding dan jurnal ilmiah lainnya. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana guru melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2. Gusniati, telah melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Menyusn Laporan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) berbasis Mentoring di SDN 22 Sungai Limau" dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembinaan CLCK berbasis mentoring dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun PTK. ¹⁹ Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang guru yang melakukan PTK sedangkan perbedaannya

_

¹⁸Achmad Supriyanto, "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Abdimas Pedagogi*, nomor 1 (Oktober, 2017), 7.

¹⁹Gusniati, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) Berbasing Mentoring di SDN 22 Sungai Limau". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, nomor no 02 vol 02 (2017), 474.

- dalam penelitian ini mengungkap tentang guru melakukan PTK dengan model CLCK berbasis mentoring.
- 3. Osnal, telah melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Kelas, 4, 5 dan 6 dalam Menyusun Proposal PTK Melalui Bimbingan Kelompok di KKG Gugus 6 kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016" dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun PTK. 20 Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap bagaimana guru menulis PTK, namun perbedaannya adalah meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun proposal PTK melalui bimbingan di KKG.
- 4. Zetty Azizatun Ni'mah, telah melakukan penelitian yang berjudul "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta" dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai media untuk meningkatkan profesionalitas guru. Namun, pada realitanya tidak sesuai harapan karena masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.²¹ Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana

.

²⁰Osnal, "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Kelas 4, 5, dan 6 dalam Menyusun Proposal PTK Melalui Bimbingan Kelompok di KKG Gugus 6 Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pancaran*, nomor 4 vol 5 (November, 2016), 76.

²¹ Zetty Azizatun Ni'mah, "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta", *Jurnal Realita*, nomor 2 vol 15 (2017), 20.

- guru melakukan PTK, perbedaannya adalah penelitian ini mengungkap urgensi penelitian tindakan kelas bagi peningkatan profesionalitas guru.
- 5. Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat, telah melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran" dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran agar dapat bekembang sesuai dengan dinamikan kehidupan, dan dengan diadakan inovasi dalam pembelajaran maka akan memperbaiki keadaan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap tentang melakukan inovasi pembelajaran, perbedaannya adalah dalam penelitian ini tentang meningkatkan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran sedangkan yang peneliti akan teliti tentang inovasi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian ini hanya berfokus kepada bagaimana guru MIN 2 dan MIN 2 Sumenep melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta dalam menulis laporan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Karena masih minim guru yang melakukan penelitian tindakan kelas maka peneliti ingin tahu apa faktor penghambat dari hal tersebut.

_

²² Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran" *Jurnal Iqra*' nomor 2 vol 3 (Desember, 2018), 380.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan kajian pustaka tentang penelitian tindakan kelas, model-model penelitian tindakan kelas.

BAB 3 : Merupakan metode penelitian, bab ini memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV : Merupakan pembahasan secara khusus tentang paparan data, analisis data, pembahasan penelitian tindakan kelas guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Melakukan penelitian tindakan kelas merupakan tanggung jawab guru sebagai *researches*, melalui penelitian tindakan kelas guru mengkaji masalah-masalah yang dihadapi secara ilmiah yang berdasarkan kepada bukti-bukti emperik. Penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang menjadi kancah pengembangan ilmu termasuk dalam penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara teoretis-konseptual inovasi pendidikan yang diorientasikan melalui kegiatan penelitian. Salah satu yang melakukan penelitian pendidikan yaitu guru atau pendidik. Peran guru yaitu sebagai aktor pengembang pengetahuan melalui wahana pembelajaran. Maka penelitian tidak lagi dipandang hanya memiliki manfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu melainkan memiliki peran penting dan manfaat praktis terhadap perbaikan pembelajaran. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas, tindakan tersebut diberikan ole guru dan dilakukan oleh peserta didik. Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila peserta

²³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), 16.

²⁴ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*, 8.

²⁵ Ibid., 9-10.

didik telah banyak belajar bukan seberapa banyak guru melakukan tindakan.²⁶

Menurut Mulyasa yang dikemukakan oleh Taniredja tujuan melakukan penelitian tindakan kelas adalah :²⁷

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar dan kualitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran sehingga layanan pembelajaran peserta didik tercipta layanan prima.
- c. Guru dapat berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang telah direncanakan secara tepat waktu.
- d. Guru berkesempatan mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran sehingga tercipta perbaikan dan berkesinambungan.
- e. Guru dapat membiasakan mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menerapkan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas proses pembelajaran, inovasi inilah yang kemudian menjadi salah satu perbedaan dengan jenis penelitian lainnya. Penelitian lain berangkat karena keingin tahuan peneliti sedangkan penelitian tindakan kelas berangkat dari keinginan untuk melakukan perbaikan.²⁸

_

²⁶ Jauhar Fuad dan Hamam, Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 3.

²⁷ Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 20.

²⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, 18.

Adapun yang menjadi karakteristik penelitian tindakan kelas yang membedakan dengan penelitian lain yaitu :

- a. Masalah dalam penelitian tindakan kelas dipicu oleh munculnya kesadaran diri guru bahwa praktik yang dilakukan dalam kelas mempunyai masalah yang harus diselesaikan.
- b. Penelitian melalui refleksi diri merupakan ciri penelitian tindakan kelas yang paling esensial. Berbeda dengan penelitian lain yang mengumpulkan data dari lapangan atau objek atau tempat lain seperti responden, maka penelitian tindakan kelas mensyaratkan guru mengumpulkan data dari praktiknya sendiri melalui refleksi diri. Untuk melakukan refleksi guru berusaha bertanya kepada diri sendiri misalkan mengajukan pertanyaan seperti mengapa peserta didik tidak mengerti apa yang suda saya jelaskan? Apakah penjelasan saya tentang materi itu terlampau cepat?. Dari pertanyaan tersebut guru dapat memperkirakan penyebab dari masalah yang dihadapi, maka guru akan mencoba mencari jalan keluar untuk memperbaiki/meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dalam kelas, sehingga focus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi belajar.
- d. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Maka dari itu dalam penelitian tindakan

kelas dikenal dengan adanya siklus pelaksanaan berupa pola :

perencanaan – pelaksanaan – observasi – dan refleksi. Ciri ciri ini

merupakan ciri khas penelitian tindakan, yaitu dengan adanya tindakan

yang berulang-ulang sampai dapat hasil yang terbaik.²⁹

Beberapa alasan mengapa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru, yaitu :

- a. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dipandang sebagai satu unjuk kerja seorang guru yang professional karena studi sistematik yang dilakukan terhadap diri sendiri dianggap seabgai tanda dari pekerjaan guru yang professional.
- b. Dilihat dari sisi praktik pembelajaran di kelas, gurulah yang paling banyak pengalaman. Guru yang paling tahu kapan sesuatu harus dimunculkan dan kapan harus dicegah.
- c. Apa yang diamati oleh para peneliti luar ketika mereka dating ke kelas mungkin hanya merupakan kejadian sesaat yang berakar dari berbagai kondisi sebelumnya yang tidak mungkin diamati oleh para peneliti. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri akan lebih bermakna karena guru dapat menghubungkan hasil pengamatan tersebut dangan berbagai kondisi sebelumnya serta terkait dengan kebutuhan guru itu sendiri.

_

²⁹ Hamzah B. Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 41-43.

- d. Guru lebih tahu tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dan paham kondisi setiap peserta didik. Maka pengamatan seorang guru terhadap perilaku yang dimunculkan oleh peserta didik barangkali mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan pengamatan seorang peneliti. Selanjutnya interaksi guru peserta didik yang menghasilkan pembelajaran yang efektif tidak didasarkan pada perilaku mengajar yang standar, tetapi pada perilaku mengajar yang unik yang didasarkan pada berbagai situasi dan kondisi terutama karakteristik peserta didik.
- e. Faktor lain yang memperkuat alasan mengapa guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas adalah keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan di sekolahnya sehingga ia perlu melakukan *review* terhadap kinerjanya sendiri, dengan pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas guru akan lebih mantap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan inovatif.³⁰

2. Prinsip-Prinsip Penulisan Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai suatu penelitian terapan, penelitian tindakan kelas bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan proses dan kualiatas atau hasil pembelajaran di kelas. Dengan melakukan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas guru menemukan penyelesaian bagi masalah yang terjadi

.

³⁰ Ibid., 48-50.

dalam kelasnya sendiri bukan di kelas orang lain. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru memilih peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti. Terdapat beberapa prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, yaitu tidak boleh mengorbankan kegiatan atau proses belajar mengajar.
- b. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan dan berpijak dari tanggung jawab professional guru.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan tdak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru.
- d. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut dari segi kemampuan waktunya.
- e. Permasalahan atau topic yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.³¹

-

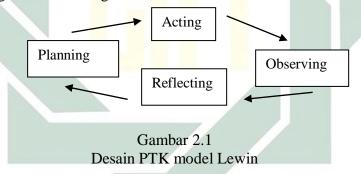
³¹Ibid., 58-60

3. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas

Melakukan penelitian tindakan kelas terdapat beberapa desain atau model, dimana dalam model tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refklesi. Namun, dalam penelitian ini peneliti menyajikan 3 contoh model-model penelitian tindakan kelas menurut beberapa ahli.

a. Desain PTK model Kurt Lewin

Model kurt lewin merupakan model pertama dalam PTK yang diperkenalkan pada tahun 1946, dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTk yang lain. Model Lewin dapat digambarkan sebagai berikut.³²



b. Desain PTK model Kemmis dan McTaggart

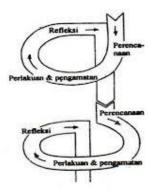
Model Kemmis dan McTaggart ini merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin, Kemmis dan McTaggart menjadikan satu kesatuan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan). Empat komponen penelitian tindakan kelas dalam model ini merupakan satu

-

³²Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Prakts, dan Mudah* (Bandung: Al fabeta, 2010), 23.

siklus.³³ Model Kemmis dan McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Desain PTK model Kemmis dan McTaggart

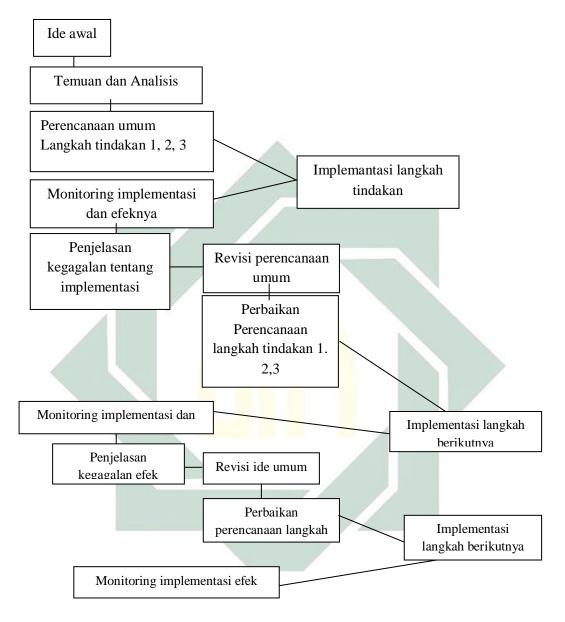


Desain PTK model John Elliot

Model John Elliot juga dikembangkan berdasarkan model Kurt Lewin, namun lebih detail dan rinci. Pada model ini dalam satu tindakan terdiri dari beberapa langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2 dan langkah tindakan 3.34

³³ Ibid., 24. ³⁴ Ibid., 25.

Model ini dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 2.3
Desain PTK model John Elliot

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandasan kepada filsafat post positivisme. Digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. ³⁵

Bentuk dari penelitian ini menggunakan format studi kasus lapangan (*case and field study*). Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam mengenai kasus, gejala social, atau unit social tertentu yang spesifik. Kasus yang dimaksud adalah sebagai sebuah konsep, aktifitas, benda (hasil karya seseorang), waktu, kebijakan, kelas sosial, Negara, wilayah, organisasi atau fenomena yang lebih spesifik.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi tentang bagaimana guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Dan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

³⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 88

memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yang disebut juga responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu.³⁷ Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelit memasuki lapangan dan selama proses penelitian berlangsung.³⁸

Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai subyek dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 Sumenep.
- Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 Sumenep

Lokasi penelitian bertempat di dua lembaga di bawah naungan Kementrian Agama kabupaten Sumenep yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep.

³⁸ Ibid., 301

³⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 300.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena salah satu tujuan dari melakukan penelitian adalah mendapatkan data, tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. ³⁹ Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tukar menukar pendapat anatara dua orang atau lebih untuk mengumpulkan data atau informasi. 40 Menurut Guba dan Lincoln yang dikemukakan oleh Lexy J. Moloeng terdapat empat macam wawancara yaitu (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawanacara riwayat secara lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. 41

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis yang ketiga yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun rapi. Format wawancara yang digunakan adalah *protocol wawancara* yaitu dengan bentuk terbuka.

-

³⁹ Ibid., 308.

⁴⁰ Arief Subyantoro dan FX Suwarto, *Metode & Teknik Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 97.

⁴¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 188.

Pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya berdasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. 42

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan dari wawancara tidak terstruktur ini mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara di sini digunakan untuk mengumpulkan data bagaimana guru melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴

D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Afrizal, teknik analisis data merupakan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yang dimaksud adalah kegiatan pemilihan data yang penting dan tidak penting dari data yang telah didapatkan. Sedangkan penyajian data yang dimaksud adalah sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan, dan analisis data dalam penelitian kualitatif bukan merupakan kegiatan pengkuantifikasian (menghitng).

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Afrizal analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu :

⁴² Ibid., 190.

⁴³ Ibid., 191.

⁴⁴ Sudaryono, Metodologi Penelitian, 219.

⁴⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 174.

Kodifikasi data

Kodifikasi data yang dimaksud adalah melakukan pekodingan, yaitu peneliti memberikan nama terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, tema-tema atau klasifikasi tersebut telah mengalami penamaan oleh peneliti.

Cara melakukan kodifikasi data adalah peneliti menulis kembali catatan-catatan lapangan yang telah dibuat. Apabila wawancara direkam maka tahap awal adalah mentranskip hasil rekaman dan setelah hasil catatan lapangan ditulis ulang secara rapi maka peneliti memilih informasi dengan cara memberikan tanda-tanda terhapa informasi yang penting dan tidak penting.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menyajikan temuan penelitian yang berupa kategori atau pengelompokan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data, ini merupakan interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, maka peneliti mengecek lagi kesahihan. Interpretasi dengan cara melakukan pengecekan ulang proses koding dan penyajian data yaitu untuk memastikan tidak ada kesalahan. Setelah tahap ini dilakukan maka peneliti telah mempunyai temuan penelitian berdasarkan

analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam ataus sebuah dokumen. 46

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data berdasarkan kepada derajat kepercayaan. Penerapan derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif, fungsi dari derajat kepercayaan yaitu melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁴⁷

Untuk mencapai uji keabsahan data maka perlu menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah didapatkan selama penelitian. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,

⁴⁶ Ibid., 178-180.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324.

⁴⁸ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jigjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 322.

membandingkan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode

Terdapat dua strategi dalam triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan teori

Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan muncul dari analisis, maka sangat penting untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan upaya penemuan penelitian lainnya. 49

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, pemilihan penggunaan triangulasi dengan sumber berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui berapa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru selama lima tahun terakhir dan mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan serta pendukung dan penghambat guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep dalam membuat penelitian tindakan kelas. Data yang diperoleh dari subjek pertama akan dibandingkan dengan subjek kedua.

-

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331-332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep dan Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep.

a. Profile Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep

Berikut adalah profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep:

Tabel 4.1
Profil MIN 2 Sumenep

TIOIII IVI.	11 1 2	2 Dumenep
Nama Madrasah		M <mark>adr</mark> asah Ibtidaiyah Negeri 2
Ivaliia iviaurasaii	•	Su <mark>me</mark> nep
Alamat	:	: Jl. Tronojoyo No. 113
Kecamatan	:	Kota Sumenep
Kabupaten	:	Sumenep
No. Tlp	:	(0328) 668478
Nomor Statistik Madrasah	-	111135290002
Nomor Pokok Statistik Nasional	X	60 72 04 55
Akreditasi	:	A
Jumlah Guru	:,,,	18
Jumlah Pegawai	:	3
Jumlah Siswa	:	190
Jumlah Rombel	:	8

Tabel 4.2 Subjek Penelitian MIN 2 Sumenep

No.	Inisial Guru	Jabatan Guru	Keterangan
1.	Bs	Kepala	-
		Sekolah	
2.	Ri	Wali kelas 1	-
3.	Ai	Wali kelas 2	-
4.	Si	Wali kelas 3	-
5.	Sy	Wali kelas 4	-
6.	Her	Wali kelas 5	1
7.	Mus	Wali kelas 6	-
		Guru	
8.	SI	pendamping	-
31.5		kelas 1	

b. Profil MIN 2 Sumenep

Berikut adalah profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
Sumenep:

Tabel 4.3 Profil Madrasah MIN 2 Sumenep

No.	Nama Madrasah	:	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Sumenep
1.	Alamat	:	Jl. Menara Suar 46 Tanjung Kec. Saronggi Kab. Sumenep
2.	Kecamatan	:	Saronggi
3.	Kabupaten	:	Sumenep
4.	No. Tlp	:	082336803878
5.	Nomor Statistik Madrasah	:	111135290001

6.	Nomor Pokok Statistik Nasional	:	60720703
7.	Akreditasi	:	A
8.	Jumlah Guru	:	17
9.	Jumlah Pegawai	:	3
10.	Jumlah Siswa		170
11.	Jumlah Rombel	:	9

Tabel 4.4 Subjek Penelitian MIN 2 Sumenep

No.	Inisial Gu <mark>ru</mark>	<mark>Ja</mark> batan Guru	Keterangan
1.	Mw	Kepala Sekolah	-
2.	Hn	Wali kelas 1	-
3.	Bw	Wali kelas 2	-
4.	Jl	Wali kelas 3	-
5.	Wd	Wali kelas 4	<i>/</i> -
6.	Wi	Wali kelas 5	-/
7.	Kr	Wali kelas 6	//-
	,	Guru	
8.	Ra	pendamping	-
		kelas 1	

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dialami oleh guru MIN 2 Sumenep dan MIN 2 Sumenep.

B. Paparan Data

- 1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep
 - a. Perencanaan PTK guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep

Tentunya untuk mendapatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep, tidak terlepas dari kebijakan kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah MIN 2 Sumenep, yaitu:

Ba :"saya sebagai kepala Madrasah memiliki tanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru guna peningkatan prestasi peserta didik. Ada beberapa upaya yang saya lakukan pada madrasah ini pembinaan kompetensi melalui, guru, penyediaan pengembangan sumber dan media belajar, pengelolaan lingkungan belajar, pembangunan e-learning, dan pengontrolan mutu proses pembelajaran."50

Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan, maka ia bertugas untuk membina lembaganya agar berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dan harus mampu mengarahkan serta mengkoordinir segala kegiatan, maka dalam kegiatan memimpin harus berjalan sesuai dengan manajemen perencanaan yang telah dibuatnya, dalam hal demikian kepala madrasah lebih lanjut menyampaikannya:

Ba : ''dalam kegiatan memimpin biasanya yang saya lakukan adalah melalui tahapan-tahapan manajemen, yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan kepengawasan.''⁵¹

Disamping itu kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep, selain peran sekolah yang dilakukan diatas, ia menyampaikan lebih lanjut mengenai usaha yang wajib dilakukan oleh kepala untuk meningkatkan keprofesionalan guru, yaitu :

⁵¹ Ibid.

⁵⁰ Ba, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

Ba :"saya mendorong guru/staf untuk mengikuti kegiatan MGMP, penataran, workshop, dan pelatihan-pelatihan untuk guru mata pelajaran dan MGBK untuk guru bimbingan konseling. Kepala madrasah juga mendorong pertemuan berkala antara guru mata pelajaran sejenis di madrasah. Selain itu saya juga menyediakan beberapa alat pendukung untuk memperkaya wawasan kepala madrasah seperti menyediakan buku atau refrensi yang memadai bagi guru/staf. Terkadang di madrasah Ibtidaiyah Negri 2 Sumenep mengadakan pelatihan dengan mengundang pelatih dari luar sesuai dengan tema/kebutuhan guru dalam meningkatkan profesinalitas guru."

Dalam kegiatan MGMP, peneliti melakukan observasi pada tanggal 2 Juni 2021 di Aula Sumenep, yang dihadiri oleh Bapak Ihsan guru mapel PAI, yang mana dalam kegiatan ini mereka mempelajajari dan mengevaluasi perangkat pembelajaran, seperti RPP, Media pembelajaran, dan metode pembelajaran. Pentingnya mengikuti kegiatan MGMP ini, yaitu:

Ba :''mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai upaya guru dalam meningkatkan profesinalismenya. Karena guru merupakan sosok yang memiliki peran yang menentukan dalam proses pembelajarannya. Karena sebab guru itu bukan hanya sebagai penyampai materi saja, namun juga menyampaikan skill dan nilai. Dengan mengikuti MGMP diharapkan nantinya guru nantinya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya karena bukan hanya menguasai pembelajaran saja tapi bisa dapat membentuk perilaku siswa dengan baik''. 53

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa di Madrasah Negri II Sumenep kepala sekolah berusaha untuk bertanggung jawab atas tugas dan peran sebagai

53 Ibid.

⁵² Ba, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

pimpinan untuk meningkatkan profesional guru untuk tercapainya proses kegiatan pembelajaran di Madrasah. Tentunya dalam proses pencapain ini banyak cara yang dilakukannya, yaitu dengan mengikutsertakan guru/staf MGMP guru, sebagai wadah untuk mengasah dan mengevaluasi guru bidang mata pelajaran masing jika mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Sebagai kepala sekolah di MIN 2 Negri Sumenep, untuk mengukur kemampuan guru, diwajibkan bagi guru menyusun penelitian tindakan kelas sesuai dengan guru materi masing-masing. Tujuan dilakukan ini sebagai bentuk evaluasi dan pembenahan kualitas mengajar guru ketika mereka mendapatkan problematika pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas guru profesional harus melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada pelaksanaan PTK dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kehidupan di sekolah atau di dalam kelas, guru tidak akan terbebas dari permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan guru dengan kenyataan yang dihadapi. Namun, tidak semua masalah yang dihadapi di kelas merupakan masalah dalam penelitian tindakan kelas, maka perlu dipilih masalah yang sebaiknya diangkat dalam penelitian tindakan kelas. Dalam proses perencanaan PTK, sebagaimana disampaikan oleh:

Ai :''ketika mendapatkan banyak permasalahan didalam proses kegiatan belajar mengajar, maka perlu dipilih masalah yang perlu dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Jika permasalahan banyak maka perlu mencari jalan alternatifnya melalui kriteria yang menjadi masalah besar bagi sebagian siswa, menjadi masalah sebagian besar guru bidang studi yang sama, hasilnya tidak hanya dipakai untuk guru atau siswa di kelas itu, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.''⁵⁴

Disamping kriteria prencanaan tindakan kelas, di MIN 2 Sumenep telah mengadakan suatu kebijakan yaitu program PTK. Program ini berlandaskan peraturan menteri negara pemberdayaan aparatur negara dan reformasi dan birokrasi No. 16 tahun 2009 hal ini di dukung oleh pernyataan kepala sekolah, ssebagai berikut:

Bs : ''berlandaskan program tersebut, di MIN 2 Sumenep menjadi jelas. Namun, apakah guru-guru dapat mengaplikasikannya dengan baik tergantung pada profesinalism guru yang bersangkutan'' 55

Dalam peraturan ini, mewajibkan guru untuk melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian.

Selain itu, landasan pengadaan program kelas juga diperkuat adanya kegiatan kepala sekolah untuk melakukan jabatan guru sehingga kehidupan guru terangkat dan sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan di MIN 2 Sumenep. Kenaikan jabatan yang dimaksud adalah kenaikan dari golongan IV/A ke golongan IV/B dan seterusnya ke atas.

٠

⁵⁴AI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

⁵⁵ Bs, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

Program penelitian tindakan kelas dikhususkan bagi guru yang minimal memiliki golongan IV/A. Sedangkan guru yang belum mencapai golongan tersebut hanya disarankan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b. Pelaksanaan PTK guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep

Program penelitian tindakan kelas merupakan program yang diselenggarakan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep sejak tahun 2010 sebagai upaya untuk menerapkan penelitian tindakan kelas guru. Berdasarkan hasil wawancara, semua guru mengetahui terselenggaranya kegiatan PTK. Dan diantara guru yang lainnya belum bisa melaksanakan. Hal ini didukung oleh pernyataan, berikut :

RI :''banyak guru mengetahui kegiatan PTK. Namun, minim mereka yang bisa mempraktekkannya''. ⁵⁶

Berbeda dengan guru yang lain, seperti Si, Sy, Her, Mus, Sl, mereka mengakui bahwa mereka mengetahui program tersebut semenjak sekitar 1 tahun yang lalu. Program PTK merupakan program yang dibuat oleh kepala sekolah MIN 2 Sumenep. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sebagai berikut:

Sy :''kepala sekolah mewanti-wanti kepada guru untuk melakukan program PTK, program ini sudah ada semenjak 2 tahun yang lalu. Dan kegiatan sudah pernah dilakukan pada saat guru mengalami problem mengenai kegiatan belajar mengajar mereka''.⁵⁷

Penyelenggaraan program PTK menuai tanggapan-tanggapan bagi guru. Berdasarkan hasil wawancara terkait penerimaan guru terhadap

_

⁵⁶ RI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

⁵⁷ Sy, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

penelitian tindakan kelas. Guru menerima terhadap program program tersebut. Bahkan semua guru, baik guru yang memiliki golongan IV/A ke atas dan guru yang belum mencapai golongan IV/A, setuju diadakan program PTK.

c. Laporan PTK guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait pengetahuan guru tentang penyusunan laporan penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Penyusunan PTK guru MIN 2 Sumenep

		Jawaban					
No.	Ini sial	Tahu	Sedikit	Tidak			
			tahu	tahu			
1.	Ai						
2.	Ri		V				
3.	Bs		7/	7/			
4.	Si	V	/				
5.	Sy	/					
6.	Her	/	3/				
7.	Mus						
8.	Sl	✓					

Guru yang mengetahui penyusunan laporan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan satu persatu susunan laporan penelitian tindakan kelas. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan satu persatu susunan laporan penelitian tindakan

kelas. Mereka adalah Si, Sy, Her, Mus, dan Sl. Akan tetapi, meskipun Ri dan Ai pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, mereka lupa bagaimana susunan laporan penelitian tindakan kelas. Walaupun demikian, mereka dapat menyebutkan susunan laporan penelitian tindakan kelas setelah mendapatkan pancingan dari peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

- :"sudah lupa ingatan saya mba', tapi jika disuruh buat model ini Αi sepertinya sudah tidak bisa lagi."
- Ri :"seingat saya. Buatnya dari judul, isi, terus, lupa mba', karena sudah lama saya tidak menyusun kembali''. 58

Guru yang tidak mengetahui penyusunan laporan penelitian tindakan kelas tidak dapat menyebutkan susunan laporan penelitian tindakan kelas. Tm mengaku bahwa dia belum pernah belajar tentang penelitian tindakan kelas sehingga dia tidak mengetahui seluk beluk penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, Sy yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan beberapa bagian dari susunan laporan penelitian tindakan kelas. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan sebagai berikut.

Sy: 'biasanya sampai lima bab, tapi saya bisanya hanya satu atau dua bab saja. Karena waktunya kurang saat PLPG dulu."59

⁵⁸ RI, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

⁵⁹SY, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 27 Mei 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam membuat judul, dapat diperoleh sebagai berikut;

Tabel 4.6 Pemahaman guru MIN 2 Sumenep dalam Membuat Judul

No.	Inisial		Jawaban		Contoh judul	Keterangan
1,0.		Sangat	Cukup	Tidak	Conton Juda:	110001umgun
1.	Ai		7/	V		
2.	Ri					
3.					Peningkatan hasil belajar	Kata-katanya
					pada siswa kelas II melalui	belum efektif
	Si				media gambar pada mata	
					pe <mark>laja</mark> ran Matematika siswa	
					MIN 2 Sumenep	
4.					Meningkatkan hasil belajar	Kata-kata
					siswa dengan metode diskusi	belum efektif
	Sy				pada mata pelajaran	
					Matematika kelas II MIN 2	
					Sumenep	
5.					Peningkatan hasil belajar	Judul sudah
		/			siswa melalui model	baik
	Her				pembelajaran picture and	
					picture pada mata pelajaran	
					Matematika kelas II MIN 2	
					Sumenep	
6.	N /	/			Meningkatkan nilai siswa	Judul sudah
	Mus				melalui metode kooperatif	baik
					tipe TGT	

7.		/	Peningkatan hasil belajar	Judul sudah
			siswa dengan metode	baik
	Sl		kooperatif Tipe TGT pada	
	51		mata pelajaran Matematika	
			siswa kelas II MIN 2	
			Sumenep	

Sebagian guru lain yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Si, Sy, Her, Mus, Si, dapat membuat judul penelitian namun hasilnya tidak sesuai dengan kriteria pembuatan judul yang baik. Mereka menyusun judul menggunakan kalimat yang tidak efektif. Selain itu, mereka mengak<mark>u k</mark>esulitan dalam membuat judul. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

Mus :"Ya, judul memang sulit, karena terkadang ada yang sama. Kemudian tidak didukung oleh teori. Mungkin kadang judulnya sip tapi teorinya tidak ada."60

Her :"Kesulitannya setelah saya rangkum, saat membuat judul kog ternyata tidak sesuai."61

Guru yang tidak memahami pembuatan judul tidak dapat membuat judul dengan permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Guru yang tidak memahami pembuatan judul adalah mereka yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas. Mereka adalah Ai

⁶⁰ Mus, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 11 Mei 2021.

⁶¹Her, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

dan Ri. Ai mengaku bahwa jika mereka harus membuat judul secara langsung, mereka tidak bisa. Oleh karena itu, mereka lebih memilih mengatakan tidak bisa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun latar belakang masalah, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Pemahaman Guru Dalam Menyusun Latar Belakang Masalah

No	Inisia	Jawabar 1	1		Keterangan
	4	Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai				Membutuhkan bimbingan
2.	Ri				Tidak dapat menyusun
3.	Si		<u> </u>		Kesulitan dalam membuat
					kalimat
4.	Sy				Kesulitan merangkai kata-
					kata
5.	Her				Tidak ada kendala karena
					sudah sering membuat
6.	Mus	✓			Sudah sering membuat
7.	Sl	/			Sudah sering membuat

Guru yang memahami penyusunan latar belakang masalah mampu menyusun latar belakang dengan baik dan mengetahui bahwa inti dari latar belakang masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Beberapa guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mampu menyebutkan bahwa isi dari latar belakang masalah adalah adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Guru yang memahami penyusunan latar belakang masalah adalah Sy dan Her.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tentang pemahaman guru dalam mengidentifikasi masalah yang ada di kelasnya, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Pemahaman guru MIN 2 Sumenep Identifikasi Permasalahan di Kelas

NT 24		4 1	Jawaban	TZ 4	
No.	Inisial	Congot	Culana	Tidak	Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai				
2	Ri			/	Dapat
2.	Kı				menyebutkan
3.	Si		✓		
					permasalahan
4.	Sy				di kelas
5.	Her			/ /	
					masing-
6.	Mus				
					masing
7.	S1				

Guru yang memahami pengidentifikasian permasalahan di kelas dapat mengidentifikasi permasalahan apa saja yang ada di dalam kelasnya. Baik guru yang sudah pernah melaksanakan peneltian tindakan kelas maupun guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas,

keduanya mampu menyebutkan permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi di dalam kelasnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam membatasi permasalahan penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Pemahaman Guru MIN 2 Sumenep dalam Membatasi Permasalahan Penelitian

	7	file .	Jawaban		
No.	Inisial				Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai		L	<u> </u>	Tidak pernah
					melakukan
					penelitian
2.	Ri				Hanya membatasi
3.	Si		✓		mata pelajaran
					tertentu
4.	Sy				
5.	Her				Membatasi masalah
6.	Mus				dengan baik
7.	S1				

Guru yang memahami pembatasan masalah mampu membatasi permasalahan penelitian dengan baik, yaitu permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan.

Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Sy, Her, Mus, dan Sl, mampu membatasi permasalahan dengan alasan permasalahan tersebut harus segera dipecahkan. Jika permasalahan tersebut tidak segera dipecahkan, dikhawatirkan akan mengganggu proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun kajian teori, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Pemahaman Penyusunan Kajian Teori

-					
No.	Inisial	Jawaban			Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai			/	Tidak pernah
					menyusun
2.	Ri		V		Dapat menyusun
		-			tapi kesulitan
3.	Si			3/	Kesulitan
					menghubungkan
					pragraf
4.	Sy			✓	Tidak pernah
					menyusun
5.	Her			/	Tidak pernah
					menyusun
6.	Mus	✓			Dapat menyusu

7.	S1	/		Dapat menyusun

Guru yang memahami penyusunan kajian teori mampu mencari teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, guru tersebut tidak kesulitan dalam merangkai kata-kata. Sebagian besar guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku kesulitan dalam menyusun kata-kata. Hanya Mus dan S1 yang mengaku dapat menyusun kajian teori dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menghubungkan penelitian lain dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh guru, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Menghubungkan Kajian Yang Relevan

No.	Inisial	Jawaban		1	Keterangan
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai				Tidak tahu
2.	Ri			✓	Tidak pernah membaca
					penelitian lain
3.	Si	✓			Paham, namun kesulitan
					mencari penelitian relevan
4.	Sy				Tidak ingat
5.	Her			✓	Tidak ingat
6.	Mus	/			Tidak ada masalah

7.	S1	✓	Tidak ada masalah

Guru yang memahami peranan kajian teori yang relevan mampu menyebutkan peranan kajian teori yang relevan adalah untuk membedakan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang sudah ada dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang selanjutnya Si, Mus dan SI mampu menyebutkan peranan kajian teori yang relevan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam merumuskan hipotesis, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.12
Pemahaman Dalam Merumuskan Hipotesis

		Jawa <mark>ba</mark> n			
No.	Inisial				
		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai				
2.	Ri	-/	/ 4		
3.	Si			/	
4.	Sy			/	
5.	Her				
6.	Mus	/			
7.	Sl	/			

Guru yang memahami perumusan hipotesis mampu menyatakan hubungan antar variabel atau membuat pernyataan prediksi. Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Her, Mus, dan Sl,

memahami perumusan hipotesis. Akan tetapi, Si dan Sy yang notabene sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tetapi tidak memahami perumusan hipotesis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menentukan desain penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.13 Pemahaman Guru dalam Menentukan Desain Penelitian

No.	Inisial	Jawaban			
1		Sangat	Cukup	Tidak	
1.	Ai				
2.	Ri			/	
3.	Si				
4.	Sy				
5.	Her				
6.	Mus				
7.	Sl				

Guru yang memahami penentuan desain dalam penelitian dapat menyusun desain penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Perencanaan yang dibuat diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu Her, Mus, dan SI mengaku tidak kesulitan dalam menyusun desain penelitian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menentukan populasi dan sampel penelitian, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.14 Pemahaman Guru Menentukan Populasi Atau Sampel Penelitian

No.	Inisial	Jawaban		
110.	Illistat	Sangat	Cukup	Tidak
1.	Ai			/
2.	Ri	<i></i>		
3.	Si	<u></u>	Ä	
4.	Sy			
5.	Her	<u> </u>		
6.	Mus	<u> </u>		
7.	Sl	/		

Semua guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengetahui penetuan populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas. Mereka mampu menentukan bahwa populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas adalah siswa di kelasnya masing-masing. Sy yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas juga mengetahui bahwa populasi/sampel dalam penelitian tindakan kelas adalah siswa di kelas masing-masing.

Ai, salah satu guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak tahu populasi/sampel dalam penelitian

tindakan kelas. Alasannya masih sama, karena Ai belum pernah mempelajari penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyusun instrumen, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.15 Pemahaman Guru dalam Menyusun Instrumen

			Jawaban	
No.	Inisial			
		Sangat	Cukup	Tidak
1. 2	Ai			/
2.	Ri		✓	
3.	Si		<u> </u>	
4.	Sy			
5.	Her			✓
6.	Mus			
7.	S1		/ 4	

Sebagian guru yang sudah pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen. Mereka memahami instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk menggali data. Akan tetapi, untuk menyusun instrumen tersebut mereka kesulitan. Kesulitannya adalah menyesuaikan teori dengan teknik pengumpulan data, sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain. Guru yang mengalami kesulitan menyusun instrumen adalah Ri dan Si.

Sebagian guru lain yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan instumen penelitian. Mereka adalah Mus dan Sl. Ada pula guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas namun tidak pernah menyusun instrumen penelitian. Dia adalah Her. Hal ini dikarenakan yang menyusun instrumen penelitian milik Her adalah guru lain. Sy dan Ai yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak memahami penyusunan instrumen penelitian. Alasan mereka adalah karena mereka belum pernah mencoba menyusun dan/atau mempelajari penyusunan instrumen penelitian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam mengumpulkan data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.16 Pemahaman Guru dalam Pengumpulan Data

	Jawaban			
Inisial				
	Sangat	Cukup	Tidak	
Ai				
		,		
Ri				
			/	
Si				
G	/			
Sy				
II		/		
Her		\vee		
Muc	./			
wius				
Sl				
	Inisial Ai Ri Si Sy Her Mus	Ai Ri Si Sy Her Mus	Inisial Sangat Cukup Ai Ri Si Sy Her Mus	

Sy, Mus, dan Sl, guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku memahami pengumpulan data. Akan tetapi, Ri dan Her, mengalami kesulitan dalam menentukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan. Ai dan Si, guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas mengaku tidak pernah mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu, Ri dan Her tidak memahami pengumpulan data maupun teknik pengumpulan data yang digunakan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menganalisis data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.17
Pemahaman Menganalisis Data

No.	Inisial			
		Sangat	Cukup	Tidak
1.	Ai		74	/
2.	Ri			/
3.	Si			
4.	Sy	✓		
5.	Her			/
6.	Mus	/		
7.	S1	/		

Guru yang memahami penganalisisan data mampu menganalisis data sesuai dengan teknik analisis yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru yang dimaksud adalah Sy, Mus, dan Sl, sedangkan guru lain yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seperti Her, Ai dan Ri mengaku tidak pernah menganalisis data yang diperolehnya ketika penelitian.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pemahaman guru dalam menyajikan data, diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.18
Pemahaman Menyajikan Data

No.	Inisial	Jawa <mark>ba</mark> n			
		Sangat	Cuk <mark>up</mark>	Tidak	
1.	Ai			/	
2.	Ri	7			
3.	Si				
4.	Sy			✓	
5.	Her		✓		
6.	Mus	✓			
7.	Sl	/			

Guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas seharusnya mampu menyajikan data yang telah diperoleh ketika penelitian dengan baik. Akan tetapi, guru yang pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas dan mampu menyajikan data dengan baik hanya Mus dan

Sl, sedangkan Ri, Sy, dan Her mengalami kesulitan dalam menyajikan data.

d. Faktor penghambat dan pendukung PTK

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh penyebab-penyebab yang mendasari guru kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Sebagian besar guru menganggap penyebab penghambat pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah kurangnya motivasi guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu mindset akan pesiun, minat menulis yang rendah, dan malas. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

Sy : ''Udah mau pensiun dan juga sudah selesai tugas kepangkatan saya.''⁶²

Disamping kurang motivasi guru dalam menulis, guru juga mengalami masalah dalam hal waktu. Waktu mengajar sudah menguras banyak waktu. Habis pulang sekolah, guru menghabiskan waktu untuk kepentingan keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat. kurang pemahaman terhadap penelitian tindakan kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan sebagai berikut.

- Ai :''memiliki sedikit waktu. Pulang dari sekolah jam 03.00 WIB. Sesudah itu, masih memikirkan urusan keluarga. Gak memiliki banyak waktu''⁶³
- Ri :"memiliki sedikit waktu. Karena saya memiliki tugas ngeles." 64

63 AI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

⁶² Sy, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 12 Mei 2021.

⁶⁴ RI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 11 Mei 2021.

Kemudian, selain kedua diatas juga fasilias yang tersedia di sekolah kurang memadai khususnya fasilitas buku-buku yang sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

Her :"fasilitas buku-bukunya masih kurang"⁶⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala program pelaksanaan PTK di MIN 2 Sumenep, yaitu kurangnya motivasi dari kepala sekolah, kurang memiliki banyak waktu dalam menulis, dan minimnya fasilitas penunjang pelaksanaan PTK.

Upaya kepala sekolah melancarkan program penelitian tindakan kelas di MIN 2 Sumenep didukung oleh kegiatan pelatihan-pelatihan yang diselenggaran oleh kepala sekolah, yaitu pelatihan komputer, pelaksanaan pelatihan PTK, bimbingan penyusunan laporan PTK, dan sarana pendukung semisal pengadaan refrensi pengayaan tentang penelitian tindakan kelas. Biasanya kepala sekolah mengadakan pelatihan komputer sebelum penyelenggaraan tindakan kelas berlangsung 3 bulan bagi semua guru. Namun, ketika guru-guru memiliki komputer pribadi pelatihan demikian dihentikan. Akan tetapi, hasilnya guru-guru belum mahir untuk mengoperasikan komputer. Guru-guru hanya sekedar bisa mengetik, dan itupun masih terbatah-batah. Hal ini di dukung oleh penyampaian sebagai berikut:

Her :''diawal penyelenggaraan PTK memang diadakan les komputer, namun ketika mereka sudah memiliki komputer, jadinya mereka

٠

⁶⁵ HER, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

belajar dirumah masing-masing, pelaksanaan lesnya biasa berlangsung sekitar 3 sampai 4 bulanan⁶⁶

Kegiatan pendukung lainnya program PTK adalah pelatihan melaksanakan PTK. Pembicara dalam pelatihan ini adalah kepala sekolah. Pelatihan ini adalah kepala sekolah. Pelatihan yang diselenggarakan hanya sekedar menemukan permasalahan permasalahan di dalam kelas dan membuat judul yang tepat. Hasil dari pelatihan sudah menghasilkan sebagian guru membuat judul yang tepat, sebagian guru belum berhasil membuat judul sesuai yang di inginkan kepala sekolah.

Kepala sekolah melakukan bimbingan kepada guru dalam menyusun laporan PTK, mengarahkan serta membimbing guru dalam melakukan penyusunan dari membuat judul hingga konten penelitiannya. Namun, dirasa oleh sebagian guru kurang begitu maksimal hanya kepala sekolah sifatnya membantu saja. Sebagaimana didukung oleh pernyataan sebagai berikut:

Ai :''melakukan pengoreksian saja, dari segi tulisan, ejaan, dan penulisan titik dan koma. Mengenai konten kurang efektif, Cuma itu saja''⁶⁷

Disamping peran sekolah memberikan bimbingan kepada guru, juga LPMP memberikan pelatihan kepada guru yang membutuhkan pelatihan. Namun informasi seputar pelatihan ini sedikit respom dari guru, sehingga guru menganggap fasilitas ini kurang memadai. Disamping itu

⁶⁷ AI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

⁶⁶ HER, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

sarana pendukung PTK, adanya fasilitas penunjang semisal buku, internet, printer, kertas, dan tinta.

Penyediaan buku-buku oleh kepala sekolah, dibandingkan dengan koleksi buku di perputakaan sekolah lebih banyak koleksi pribadi kepala sekolah, hal ini didukung oleh beberapa pernyataan sebagai berikut:

Ri :''buku bacaan, di perpustakaan masih sebatas referensi metodologi penyusunana PTK saja. Dan itupun terkadang masih pinjam sama kepala sekolahnya. Perpustakaan di sini, lebih banyak mengoleksi buku-buku bacaan siswa, daripada punya guru. Sehingga, dalam penyusunan PTK kurang efektif dan efisien, mengingat koleksi buku penyusunan PTK kurang memadai''.

Lebih lanjut, Ri mengatakan:

:"ketika saya mengikuti pelatihan penyusunan PTK, refrensi pendukung kurang lengkap/memadai. Sehingga ada sebagian guru, ada yang tidak mampu dalam menyusun PTK dengan baik"

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru-guru enggan untuk membaca. Kepala sekolah mengatakan bahwa, setelah ia meneliti guru-guru MIN 2 Sumenep. Guru-guru lebih suka berbicara pengalaman hidup daripada membaca buku.

2. Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep

a. Perencanaan PTK guru MIN 2 Sumenep

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini, dalam

69 Ibid.

⁶⁸ RI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 13 Mei 2021.

tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan kepada sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di MIN 2 Sumenep, sebagaimana disampaikan :

Mw :"pelaksanaan kebijakan PTK di MIN 2 Sumenep, sudah ber asaskan pada peraturan menteri negara pemberdayaan aparatur negara dan reformasi No. 16 Tahun 2009."

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 mewajibkan guru untuk melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian.

Landasan pengadaan program PTK juga diperkuat adanya keinginan kepala sekolah untuk menaikkan jabatan guru sehingga kehidupan guru terangkat dan sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan di MIN 2 Sumenep. Kenaikan jabatan yang dimaksud adalah kenaikan dari golongan IV/A, sedangkan guru yang belum mencapai golongan tersebut disarankan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b. Pelaksanaan PTK guru MIN 2 Sumenep

Pelaksanaan PTK di MIN 2 Sumenep sudah diberlakukan sejaka tahun 2012 sebagai upaya untuk menerapkan penelitian tindakan kelas di MIN 2 Sumenep. Dari hasil beberapa wawancara yang ditemukan oleh

-

⁷⁰ MW, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri II Sumenep, 27 Mei 2021.

peneliti ada delapan orang guru bersama kepala sekolahnya. Satu diantara tujuh orang guru tidak mengetahui dengan jelas keberadaan program tersebut dimulai. Hal ini di dukung oleh pernyataan :

Ra :''informasinya kurang jelas.''⁷¹

Sedangkan informasi yang di dapat oleh beberapa guru seperti, Hn, Bw, Jl, Wd, Wi, dan Kr mengaku bahwa mereka mengetahui program PTK dibuat oleh kepala sekolah MIN 2 Sumenep sejak dua tahun yang lalu. Sebagaimana disampaikan oleh :

Bw :"'tahu, sebenarnya dimulai tahun 2012. Semenjak ada pak Mw."⁷²

Hn :''benar, sudah sekitar 2 tahunan ini dimulai.''⁷³

Ada beberapa opini yang dikemukakan oleh beberapa guru baik guru yang memiliki golongan IV/A ke atas, maupun tidak, mereka setuju diadakannya program penelitian tindakan kelas. Berikut, bukti pernyataan beberapa guru setuju akan program tersebut:

Wd :''setuju. Sebab kami membutuhkan kreatifitas dan produktifitas menulis. Dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.''⁷⁴

Walaupun mereka setuju dengan program PTK, tetapi mereka cendrung keberatan. Hal ini di dukung oleh pernyataan :

Kr :''ya gimana ya? Kalau saya ya setuju saja. Tapi mungkin terlalu berat sebab saya sudah masa-masa pensiunan. Kalau misalnya disuruh membuat PTK sudah gak bisa lagi.''⁷⁵

⁷² BW, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 27 Mei 2021.

_

⁷¹ RA, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 27 Mei 2021.

⁷³ HN, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 SUMenep, 28 Mei 2021.

⁷⁴ WD, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 28 Mei 2021.

Wi :"setuju. Tapi gak punya cukup waktu." ⁷⁶

Jl :''setuju. Namun terlalu berat karena masih punya kegiatan lain bersama keluarga. Namun, jika itu sudah kewajiban ya saya paksakan.''

Wawancara di atas menunjukkan bahwa guru MIN 2 Sumenep menyetujui akan adanya program PTK penting dilakukan. Oleh karena itu, sikap guru terhadap pelaksanaan PTK adalah mendukung. Sedangkan tujuan tindakan kelas bukan untuk kepentingan karir semata. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi, sebagian guru menganggap bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan hanya untuk kepentingan karir. Hal ini di dukung oleh pernyataan sebagai berikut:

Jl :''yang penting, untuk kenaikan pangkat saya nanti.''⁷⁸

Wd :"PTK kan ya untuk karir. Kalau saya gak kepikiran yang penting bisa mengajar, berangkat sekolah, ya suda." ⁷⁹

Guru yang pernah melaksanakan program PTK di MIN 2 Sumenep berjumlah 5 orang dari 8 orang guru. Guru yang pernah melaksanakan adalah Jl, Mw, Wd, Wi, dan Kr. Sedangkan yang berlum pernah adalah Hn, Ra, dan Bw. Jl melaksanakan penelitian tindakan kelas ketika diselenggarakan program PTK di MIN 2 Sumenep. Jl merupakan lulusan

⁷⁵ KR, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 31 Mei 2021.

⁷⁶ WI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 31 Mei 2021.

⁷⁷ JL, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 31 Mei 2021.

⁷⁸JL, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 01 Juni 2021.

⁷⁹ WD, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 01 Juni 2021.

SPG dengan lulusan sarjana. Alasan Jl melaksanakan PTK adalah ingin naik jabatan dari golongan IV/A. Pelaksanaan PTK bagi JL dibantu oleh guru-guru yang lain.

Wd melaksanakan PTK Ketika menempuh perkuliahan, dan saya belum pernah melakukan PTK ini. Adanya program PTK ketika saya berada di MIN 2 Sumenep ini, dan itupun sedikit motivasi, sebab program tersebut diwajibkan bagi guru bergolongan IV/A.

Sedangkan, Mw adalah kepala sekolah sudah berkali-kali melaksanakan PTK. Semenjak diadakannya program PTK, Mw sudah melakukannya sebanyak 3 kali.

Ra, dan Hn belum pernah melakukan melakukan PTK meskipun sudah lulusan sarjana. Hal ini dikarenakan bukan lulusan PGMI, tetapi lulusan bahasa Indonesia. Alasan lain, karena ia masih golongan II/a sehingga belum memerlukan tindakan pengembangan profesi.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru yang melaksanakan PTK ketika menjalankan PTK adalah Jl, Wd, dan Mw. Guru yang pernah melaksanakan PTK diluar PTK adalah Bw, Wi, Kr. Guru yang belum pernah melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah Ra dan Hn.

c. Laporan PTK guru MIN 2 Sumenep

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terkait pengetahuan guru tentang penyusunan laporan PTK, diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Menyusun Laporan PTK

Menyusun Laporan i i ix								
		Jawaban						
No.	Inisial	Tahu	Sedikit	Tidak				
			tahu	tahu				
1.	Mw	V						
2.	Hn			\checkmark				
3.	Bw		>					
4.	J1	>	F					
5.	Wd	\ \	À					
6.	Wi		V					
7.	Kr		✓					
8.	Ra			V				

Guru yang mengetahu penyusunan tindakan kelas dan mampu menyebutkan satu persatu format penyusunan PTK adalah Mw, Jl, dan Wd. Akan tetapi walaupun Wi, Kr, dan Bw pernah melakukan tindakan kelas, namun mereka lupa bagaimana susunan PTK. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

Wi :''sudah lupa mba'. Kalau mempelajari lagi mungkin bisa kembali.''⁸⁰

Kr :''sudah lupa ingatan mba'. tapi jika ada yang mau membimbing pasti bisa.''⁸¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸⁰ WI, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 01 Juni 2021.

⁸¹ KR, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 01 Juni 2021.

Bw :''lupaa mba'. karena sudah lama saya gak praktek lagi.''⁸²

Guru yang tidak mengetahui penyusunan laporan penelitian tindakan kelas tidak dapat menyebutkan susunan laporan penelitian tindakan kelas. Ra dan Hn mengaku bahwa dia belum pernah belajar tentang penelitian tindakan kelas sehingga dia tidak mengetahui seluk beluk penelitian tindakan kelas.

d. Faktor Penghambat dan Pendukung pelaksanaan PTK guru MIN 2 Sumenep

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh penyebab-penyebab yang mendasari kesulitan dalam melaksanakan PTK. Diantara penyebab PTK adalah kurangnya motivasi guru untuk melaksanakan PTK. Kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu mindset akan pensiun, minat menulis yang rendah, dan malas. Demikian di dukung oleh pernyataan sebagai berikut:

Ra :''ya kalo saya berkaitan nulis menulis ya males. Karena kurang gemar menulis jadi males. Kan menulis karya ilmiah saya jarang. Jadi memang ya menyera.''⁸³

Hn :''saya males kalo urusan menulis. Lebih baik, saya banyak mengajar saja daripada banyak menulis.''⁸⁴

Latar belakang pendidikan guru di MIN 2 Sumenep kurang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kebanyakan guru di sekolah tersebut lulusan lama, bukan dari S1 PGMI, oleh karena itu

⁸³ RA, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 01 Juni 2021.

⁸²BW, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 02 Juni 2021.

⁸⁴HN, Wawancara, Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep, 02 Juni 2021.

pengetahuan guru terkait penelitian tindakan kelas masih terbatas. Guru MIN 2 Sumenep yang berasal dari lulusan S1 PGMI adalah Mw, JI, dan Wi. Kr dan Wd juga merupakan lulusan S1 PGMI tetapi mereka merupakan lulusan SPG yang melanjutkan pendidikannya ke S1. Ra adalah guru pendidikan Bahasa Indonesia, sedangkan Hn adalah guru lulusan SPG.

C. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Madrasah Ibtidaiyah 2 dan MIN 3 Sumenep

Pada bagian berikut akan di deskripsikan hasil penelitian PTK guru MIN 2 dan MIN 3 Sumenep pada mata pelajaran matematika. Dalam penelitian di sini, peneliti menemukan hasil PTK guru pada mata pelajaran yang sama dan kelas yang sama di MIN 2 dan 3 Sumenep. Adapun PTK guru yang dilaksanakan di MIN 2 Sumenep sebagai berikut:

1. PTK guru Madrasah Ibtidaiyah Negri 2 Sumenep

a. Perencanaan

Dengan berpedoman pada standar kompetensi mata pelajaran matematika, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menggunakan media *jersey* berangka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses persiapan pembelajaran, yaitu menyusun RPP, dan menyiapkan media *jersey* berangka yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep, dengan mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdo'a, dan mengabsen siswa. Kemudian, menyampaikan materi pembelajaran yang telah dibuat. Materi yang akan disampaikan tentang mengurutkan bilangan yang akan dijelaskan secara langsung menggunakan media *jersey* berangka.

c. Pengamatan

Dari hasil pengamatan pembelajaran siswa melalui penggunaan media *jersey* berangka terlaksana dengan baik. Sebagaimana dapat dilihat dari beberapa kegiatan berikut:

- 1. Menjawab salam pembuka dari guru
- 2. Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai
- 3. Bersemangat dalam proses pembelajaran
- 4. Bertanya kepada guru atau ke teman sejawat
- 5. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 6. Mencatat hal penting yang disampaikan guru
- 7. Memanfaatkan sumber belajar yang ada
- 8. Menjawab pertanyaan guru saat proses belajar mengajar berlangsung
- Menggunakan media jersey berangka yang telah disediakan dengan baik
- 10. Menjawab salam penutup dari guru

Berdasarkan hasil pengamatan dari aktifitas siswa diperoleh presentase sebesar 59,46%. Hasil pengamatan pada siklus I interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa masih kurang baik.

d. Refleksi

Dari hasil data yang diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I yang difokuskan pada materi mengurutkan bilangan menggunakan media jersey berangka masih belum maksimal karena hal ini karena masih belum terbiasa dalam pembelajaran, menggunakan media karena proses pembelajaran yang selama ini siswa dapat hanya mendengarkan penjelasan materi. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I diperoleh persentase 59,47%. Sedangkan hasil tes hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 6 siwa atau sekitar (42,85%) yang mengalamai ketuntasan dan 8 siswa atau sekitar (57,15%) yang belum tuntas.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I yang menerapkan media *jersey* berangka belum maksimal karena masih banyak kegiatan yang belum dilaksanakan. Dan selain itu hasil belajar yang diukur melalui tes menunjukkan hasil yang rendah sehingga pembelajaran pada siklus I memerlukan perbaikan dan dilanjutkan ke siklus II.

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2021.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka disusun perencanaan pada siklus II dengan tujuan agar penguasaan materi pada siswa lebih meningkat sehingga penelitian ini berhasil.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran pada siklus II sebagai lanjutan dari siklus I tentang materi pokok mengurutkan bilangan. Setelah melaksanakan analisis terhadap hasil refleksi dengan mengidentifikasi masalah-masalah pada siklus I, maka peneliti melakukan perbaikan dan persiapan-persiapan untuk melaksanakan pembelajaran menggunkan media *jersey* berangka pada siklus II.

Adapun upaya perbaikan yang dilakukan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperbaiki pembelajaran setelah mengalami kekurangan pada siklus sebelumnya, menyiapakan lembar observasi dan lembar tes.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2021. Kegiatan proses belajar mengajar pada siklus II dengan menerapkan media *jersey* berangka, pada tahap ini peneliti menjelaskan dengan lebih detail dan memperagakan media *jersey* berangka dengan lebih baik agar siswa lebih mengerti dan mampu memahami materi yang dijelaskan.

Pada pelaksanaan tindakan peneliti tetap bertindak sebagai guru, peneliti mengawali pembelajaran dengan salam, doa bersama, mengabsen kehadiran siswa. Peneliti membimbing siswa mengurutkan bilangan dengan menggunakan media *jersey* berangka.

Kegiatan selanjutnya siswa dan guru bertanya jawab seputar materi yang disampaikan, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju kedepan mengerjakan soal yang diberikan guru. Kegiatan selanjutnya guru memberikan soal yang dikerjakan secara kelompok, setelah selesai soal tersebut dibahas bersama-sama, dan memberikan *reward* kepada kelompok yang manjawab benar semua.

Selanjutnya guru memberikan soal secara individu, dan guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II pada aktivitas siswa mengalami peningkatan, untuk mengetahui aktifitas siswa dapat dilihat dari :

- 1. Menjawab salam pembuka dari guru
- 2. Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai
- 3. Bersemangat dalam proses pembelajaran
- 4. Bertanya kepada guru atau ke teman sejawat
- 5. Mengerjakan tugas yang diberikan guru

- 6. Mencatat hal penting yang disampaikan guru
- 7. Memanfaatkan sumber belajar yang ada
- 8. Menjawab pertanyaan guru saat proses pembelajaran berlangsung
- Menggunakan media jersey berangka yang telah disediakan dengan baik

10. Menjawab salam penutup dari guru

Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II diperoleh persentase 75% dan mengalami peningkatan dari hasil observasi siklus sebelumnya. Dan interaksi anatara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sudah terlihat baik.

d. Refleksi

Hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *jersey* berangka pada siklus II secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan, kemampuan memahami materi mengurutkan bilangan lebih meningkat, dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelaspun menjadi hidup dan lebih menyenangkan.

Dari analisi hasil tes yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran siklus II terdapat 12 siswa (85,72%) yang tuntas dan 2 siswa (14,28%) yang tidak tuntas. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berhasil dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dan peneliti tidak

perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya. Sedangkan berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II berdasarkan persentase adalah 75%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media *jersey* berangka pada materi mengurutkan bilangan kelas II dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan meyelesaikan soal-soal. Sebagaimana dapat dilihat dari daftar tabel berikut:

Tabel 4.20 Tabulasi <mark>hasil b</mark>elajar <mark>siswa</mark> siklus I dan siklus II

No	Nama	Jame Siklus		Votovongon	
110	Nama	I	II	Keterangan	
1	Rafi Pratama Putra	63	75	Meningkat	
2	Moh. Syaiful	50	63	Tidak meningkat	
3	Ahmad Fathor Rozi	75	75	Meningkat	
4	Ach. Mulyadi	63	75	Meningkat	
5	Alvin Rahmatullah	75	88	Meningkat	
6	Maghfirah	63	75	Meningkat	
7	Moh. Syarifuddin	75	88	Meningkat	
8	Nor Haliseh	50	75	Meningkat	
9	Sarifatul Aulia	100	100	Meningkat	
10	Sagita Ingputria Eky Virnanda	100	100	Meningkat	
11	Fikriyan Tirta Wiguna	88	100	Meningkat	
12	Neil Nizam Ash Shafi	50	88	Meningkat	
13	Fitriyatul Muarifa	63	75	Meningkat	
14	Nova Nurulita Putri	38	50	Tidak meningkat	

Adapun peningkatan proses pembelajaran antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

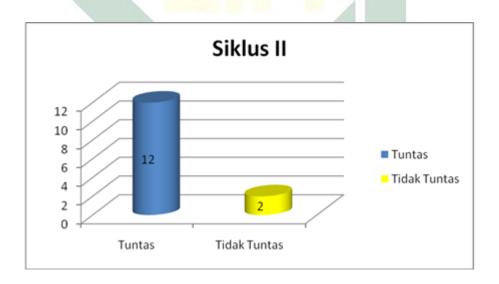
Tabel 4.21 peningkatan dari siklus I ke siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Keaktifan siswa	59,46%	75%	15,54%
Hasil belajar siswa	57,15%	85,72%	28,57%

Berikut ini hasil penelitian tindakan kelas dalam bentuk Diagram



Diagram 4.22 hasil penelitian tindakan kelas siklus I



Dari gambar grafik diatas dikatakan bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

Sedangkan hasil dari pengamatan keaktifan siswa siklus I adalah 59,46% dan pada siklus II adalah 75% maka dari itu keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan pula.

2. Faktor penghambat dan pendukung bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sumenep

Sebagai bentuk pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas, sekolah menyediakan sarana dan prasarana, pelatihan, dan bimbingan. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah buku-buku terkait penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, sebagian besar buku penelitian merupakan buku pribadi milik kepala sekolah yang dipinjamkan kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berupa buku kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari Istika Rini (2011) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penghambat produktivitas kerja guru adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah juga menyediakan laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta. Akan tetapi, sarana dan prasarana tersebut di atas bukan semata-mata untuk penunjang penelitian tindakan kelas. Sarana dan prasarana tersebut memang tersedia sebelumnya, dan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi, guru tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal.

Selain sarana buku, laboratorium komputer, printer, kertas, dan tinta, sekolah juga menyediakan sarana berupa layanan bimbingan. Akan tetapi, layanan bimbingan yang diberikan tidak maksimal karena tidak dibimbing secara mendetail oleh kepala sekolah. Hal ini terbukti dengan minimnya laporan hasil penelitian tindakan kelas yang lulus uji LPMP. Padahal LPMP pun menyediakan layanan bimbingan bagi guru yang membutuhkan tetapi informasi tersebut tidak sampai pada semua guru sehingga guru tidak mengetahui bahwa LPMP menyediakan layanan bimbingan. Pelatihan yang diadakan sekolah sebagai upaya pendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah pelatihan komputer dan pelatihan penelitian tindakan kelas. Pelatihan komputer yang diberikan selama kurang lebih 4 bulan, tidak memberikan dampak yang besar kepada guru. Buktinya masih banyak guru yang kesulitan untuk mengoperasikan komputer.

Pelatihan penelitian tindakan kelas yang diberikan kepala sekolah pun kurang memberikan kontribusi. Hal ini dikarenakan kepala sekolah hanya melatih guru hanya sampai penyusunan judul. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan oleh sekolah sebagai penunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas kurang berhasil. Kurang berhasilnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas juga disebabkan karena tidak adanya anggaran dana. Bagi sebagian guru, melaksanakan penelitian tindakan kelas tanpa ada dorongan dana sangat tidak memberikan motivasi. Berbeda halnya jika sekolah menyediakan anggaran dana dan

memberikan reward kepada guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas, maka guru wiyata bakti akan termotivasi untuk melaksanakannya.

Bagi guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi, tidak adanya anggaran dana yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak menurunkan motivasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan profesionalitas guru terhambat oleh masalah dana. Sari Istika Rini juga mendapatkan hasil yang sama dengan hasil penelitian Sumiatun. Salah satu faktor penghambat produktivitas kerja guru adalah masalah anggaran dana.

Kurang berhasilnya pelaksanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep tentunya disebabkan oleh faktor-faktor penghambat, sebagaimana berikut:

a. Motivasi rendah

Guru yang melaksanakan PTK hanya untuk kenaikan golongan. Bagi guru yang sudah hendak pensiun mereka mereka enggan untuk melaksanakannya. Begitupun, dengan guru yang kelas, mereka tidak termotivasi untuk melakukan PTK.

b. Latar belakang pendidikan

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari pendidikan sarjana/diploma empat tidak mendapatkan materi tentang penelitian tindakan kelas.

c. Kesibukan

Semua guru menganggap bahwa ketersediaan waktu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah minim.

d. Budaya baca kurang

Tersedianya buku-buku dan perpustakaan sekolah tidak menumbuhkan budaya baca bagi guru-guru di MIN 2 Sumenep.

e. Kurang fasilitas pendukung

Sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah buku, laboratorium komputer, printer, tinta, kertas, dan layanan bimbingan. Laboratorium komputer, printer, tinta, dan kertas yang disediakan oleh sekolah tidak digunakan guru dengan maksimal.

f. Penataran dan pelatihan kurang efektif

Penataran dan pelatihan yang diikuti beberapa orang guru dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan penataran dan pelatihan yang diikuti tidak memberikan bimbingan dalam praktik penelitian tindakan kelas sehingga guru yang mengikuti masih kesulitan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dari beberapa faktor penghambat tersebut, faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah motivasi yang kurang. Latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas dapat diatasi dengan penataran dan pelatihan atau belajar

otodidak. Budaya baca yang kurang dan persepsi diri sibuk dapat diatasi dengan pembiasaan. Sarana buku dapat diatasi dengan mengunjungi berbagai perpustakaan atau membeli buku.

Penataran dan pelatihan yang kurang efektif dapat diatasi dengan belajar secara mandiri. Anggaran dana yang tidak disediakan oleh sekolah pun bukan menjadi penghalang yang berarti. Akan tetapi, tanpa adanya motivasi dalam diri maka pekerjaan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan semestinya atau bahkan tidak akan dilakukan.

3. PTK guru Madrasah Ibtidaiyah Negri 3 Sumenep

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini merupakan rancangan pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Model kooperatif Tipe TGT. Penelitian ini, perencanaan pembelajaran dimulai dengan menentukan materi yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian yang telah dilaksanakan pula dalam pra siklus. Setelah menentukan materi, selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi dan soal tes. Peneliti juga mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan peneliti dalam proses pembelajaran di siklus I.

Pada akhir pertemuan tiap siklus dilaksanakan evaluasi yang berguna untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas II. selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang nantinya menjadi acuan untuk siklus selanjutnya.

b. Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Guru mempersiapkan siswa dan siswa mendegarkan penjelasan guru.
- Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sedangkan siswa memberi respon dari rangsang yang diberikan guru.
- 3) Guru memberikan rangsangan mengenai materi yang akan diajarkan, siswa memperhatikan.
- 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa memahami tujuan dari pembelajaran yangharus dicapai.
- Guru menjelaskan materi tentang Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, siswa dengan antusias mendengarkan dan memhami penjelsan guru.
- 6) Guru mengajak siswa menghafalkan perkalian dari 1-10.
- Guru membagikan kelompok, tiap kelompok terdiri 5 atau 6 siswa.
- 8) Guru memberikan soal kelompok, siswa mengerjakan soal dengan model kooperatif TGT dengan bimbingan guru.

- 9) Guru memberikan lembar kerja (LK) kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok, siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok yang diberikan oleh guru.
- 10) Guru menanyakan kepada siswa tentang hal yang belum dimengerti yang berkaitan dengan materi, siswa mengemukakan pendapat dan memberi masukan terkait pelaksanaan model kooperatif TGT.
- 11) Guru memberikan kesimpulan rangkuman tentang Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, siswa mencermati dan mencatatnya.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan oleh peneliti kepada observer. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah wali kelas II MIN 2 Sumenep. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Pengamatan Pelasanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Dalam pelaksanaan Siklus I, peneliti dapat menyimpulkan
penerapan model kooperatif tipe TGT dari lembar observasi yang
diisi oleh Wali Kelas II selama proses pembelajaran Siklus I
dilaksanakan. Adapun hasil penerapan Model Kooperatif Tipe
TGT dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.23 Hasil Lembar Observasi Penerapan Model kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

		Kr	iteria		
No		1	2	3	
	Indikator	Tidak Mammi	Kurang Mampu	Mampu	
1	Ketepatan dalam memulai & mengakhiri pelajaran		V		
2	Kemampuan menerapkan Pembaleajaran Kooperatif TGT			V	
3	Kemampuan membagi siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih dari siswa yang lain ke dalam kelompok- kelompok			√	
4	Kemampuan mengkonsidikan siswa belajar secara tim		1		
5	Kemampuan memberikan game berupa pertanyaan kuis kepada siswa		1	/	
6	Kemapuan memberikan penghargaan kepada kelompok belajar		1		
Kesimpulan: Secara umum Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sudah baik, hal ini terlihat dari kemampuan guru yang sudah bisa menerapkan Pembalajaran Kooperatif TGT dan membagi siswa secara adil. Namun guru masih kurang mampu mengatur waktu, mengkondisikan siswa dalam tim, memberikan game atau kuis, dan memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara objektif					

Dari tabel 4.22 diatas dapat disimpulkan Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} X 100\% = \frac{14}{18} X 100\% = 77,78\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sudah *baik*, hal ini terlihat dari kemampuan

guru yang sudah bisa menerapkan Pembalajaran Kooperatif TGT dan membagi siswa secara adil. Namun guru masih kurang mampu mengatur waktu, mengkondisikan siswa dalam tim, memberikan game atau kuis, dan cukup mampu memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara objektif

1) Pengamatam terhadap siswa

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model kooperatif TGT, peneliti menggunakan lembar observasi yang diisi oleh Wali Kelas 3 selama proses pembelajaran Siklus I dilaksanakan.

d. Refleksi

Dari pengamatan hasil penelitian, guru masih belum bisa menerapkan pembelajaran model kooperatif TGT secara maksimal sehingga siswa masih belum bisa memahami materi yang disampaikan guru dikarenakan pada siklus I peneliti lebih terfokus pada bagaimana meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan penerapan model kooperatif TGT khususnya pada materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian.

Untuk itu peneliti merancang siklus II sebagai perbaikan siklus I, sebagai berikut :

a. Perencanaan

Masih sama dengan siklus sebelumnya, perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini merupakan rancangan pembelajaran

matematika dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Penerapan Model kooperatif Tipe TGT. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti masih berkolaborasi dengan wali kelas. Peneliti melakukan pembelajaran matematika di kelas dengan menggunakan Model kooperatif Tipe TGT.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II ini, peneliti memulai dengan mempersiapkan apa saja yang akan dipakai saat proses pembelajaran nantinya. Adapun pelaksanaan kegiatannya meliputi:

- a. Guru mempersiapkan siswa dan siswa mendegarkan penjelasan guru.
- b. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sedangkan siswa memberi respon dari rangsang yang diberikan guru.
- c. Guru memberikan rangsangan mengenai materi yang akan diajarkan, siswa memperhatikan.
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa memahami tujuan dari pembelajaran yangharus dicapai.
- e. Guru menjelaskan materi tentang Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, siswa dengan antusias mendengarkan dan memhami penjelsan guru.
- f. Guru mengajak siswa menghafalkan perkalian dari 1-10.
- g. Guru membagikan kelompok, tiap kelompok terdiri 5 atau 6 siswa.

- h. Guru memberikan soal kelompok, siswa mengerjakan soal dengan model kooperatif TGT dengan bimbingan guru.
- Guru memberikan lembar kerja (LK) kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok, siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok yang diberikan oleh guru.
- j. Guru menanyakan kepada siswa tentang hal yang belum dimengerti yang berkaitan dengan materi, siswa mengemukakan pendapat dan memberi masukan terkait pelaksanaan model kooperatif TGT.
- k. Guru memberikan kesimpulan rangkuman tentang Operasi Hitung
 Perkalian dan Pembagian, siswa mencermati dan mencatatnya.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan oleh peneliti kepada observer. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah wali kelas II MIN 2 Sumenep. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
 TGT

Dalam pelaksanaan Siklus II ini, peneliti juga dapat menyimpulkan penerapan model kooperatif tipe TGT dari lembar observasi yang diisi oleh Wali Kelas II selama proses pembelajaran Siklus II dilaksanakan. Adapun hasil penerapan Model Kooperatif Tipe TGT dapat disimpulkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.24 Hasil Lembar Observasi
Penerapan Model kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

			Kriteria			
		1	2	3		
No	Indikator	Tidak Mampu	Kurang Mampu	Mampu		
1	Ketepatan dalam memulai & mengakhiri pelajaran			V		
2	Kemampuan menerapkan Pembalajaran Kooperatif TGT			1		
3	Kemampuan membagi siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih dari siswa yang lain ke dalam kelompok- kelompok			1		
4	Kemampuan mengkonsidikan siswa belajar secara tim			1		
5	Kemampuan memberikan game berupa pertanyaan kuis kepada siswa			1		
6	Kemapuan memberikan penghargaan kepada kelompok belajar					
Kesimpulan: Secara umum Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sudah sangat baik, hal ini terlihat dari kemampuan guru yang sudah bisa mengatur waktu, menerapkan Pembalajaran Kooperatif TGT, membagi siswa secara adil, mengkondisikan siswa dalam tim, dan memberikan game atau kuis, namun masih kurang mampu memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara objektif						

Dari tabel 4.24 diatas dapat disimpulkan Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} X 100\% = \frac{17}{18} X 100\% = 94,44\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sudah *sangat baik*, hal ini terlihat dari kemampuan guru yang sudah bisa mengatur waktu, menerapkan Pembalajaran Kooperatif TGT, membagi siswa secara adil, mengkondisikan siswa dalam tim, dan memberikan game atau kuis, namun masih kurang mampu memberikan penghargaan kepada kelompok belajar secara objektif.

2) Observasi terhadap siswa

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model kooperatif TGT, peneliti juga menggunakan lembar observasi yang diisi oleh Wali Kelas 3 selama proses pembelajaran Siklus II dilaksanakan. Adapun motivasi siswa selama siklus II dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Tabel 4.25 Indikator Lembar Observasi Motivasi Siswa

No			Kriteria			
	Indikator	1		2	3	
		< 75%	Siswa	50 - 75% Siswa	> 75% Siswa	
1	Antusias siswa dalam proses belajar mengajar				\checkmark	
2	Perhatian siswa terhadap guru/teman yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas				√	

3	Siswa yang mengerjakan tugas dari guru		$\sqrt{}$
1	Banyaknya siswa yang memberi		N.
4	tanggapan		·
5	Banyaknya siswa yang bertanya		$\sqrt{}$
6	Banyaknya siswa yang menjawab		N
	pertanyaan		V

Kesimpulan: Secara umum siswa sudah termotivasi dengan sangat baik dalam proses belajar mengajar di kelas terutama dalam pelajaran matematika, hal ini bisa dilihat dari perhatian, rasa antusias para siswa serta banyaknya siswa yang aktif di dalam kelas baik dalam mengerjakan tugas, bertanya, menjawab dan memberi tanggapan.

Dari tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} X 100\% = \frac{18}{18} X 100\% = 100\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa sangat baik dalam proses belajar mengajar di kelas terutama dalam pelajaran matematika, hal ini bisa dilihat dari perhatian, rasa antusias para siswa serta banyaknya siswa yang aktif di dalam kelas baik dalam mengerjakan tugas, bertanya, menjawab dan memberi tanggapan.

d. Refleksi

Dari pengamatan hasil penelitian siklus II ini, guru sudah bisa menerapkan pembelajaran model kooperatif TGT secara maksimal sehingga siswa masih bisa memahami materi yang disampaikan guru dikarenakan pada siklus II peneliti sudah bisa menguasai kelas dan waktu sehingga motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika

dengan penerapan model kooperatif TGT khususnya pada materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian juga meningkat.

Refleksi pada tahap siklus I dan siklus II pada penelitian ini adalah dengan melihat hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari lembar soal evaluasi yang diberikan di akhir pembelajaran pada kedua siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I hasil belajar matematika siswa kelas II MIN 2 Sumenep yaitu dari 15 orang siswa ada 8 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 13 siswa yang sudah memperoleh nilai diatas KKM. Hal yang sama juga terjadi pada nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 64, sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 72,33. Ketuntasan klasikal pun juga mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh sebesar 53,33%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II diperoleh sebesar 86,67%.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pula dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada kelas II di MIN 2 Sumenep.

4. Faktor pendukung dan Penghambat PTK guru MIN 3 Sumenep

Pelaksanaan PTK guru di MIN 3 Sumenep juga dibilang kurang maksimal melihat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kebanyakan mereka hanya sebatas oretan diatas kertas, tidak pada bentuk praktek. Mereka melakukan hal tersebut hanya sebagai bahan laporan kepada pemerintah bahwa di MIN 3 Sumenep sudah melakukannya.

Namun, walaupun beberapa guru di MIN 3 Sumenep tidak melaksanakan PTK, akan tetapi satu atau dua orang guru sudah bisa melakukan PTK terutama guru yang memiliki golongan IV/a, sebagai acuan kenaikan golongan/pamgkat.

Kurang berhasilnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas di MIN 3 Sumenep ada faktor penghambat yang menjadi problemnya. Berikut ini beberapa faktor yang dapat ditemukan peneliti sebagai berikut:

a. Kurang motivasi

Pelaksanaan PTK Guru di MIN 3 Sumenep, juga sebatas pada kenaikan golongan guru. Sedangkan selain guru yang bukan golongan IV/a tidak memiliki kewajiban melaksanakan PTK.

b. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru di MIN 3 Sumenep kurang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kebanyakan guru di sekolah tersebut lulusan lama, bukan dari S1 PGMI, oleh karena itu pengetahuan guru terkait penelitian tindakan kelas masih terbatas. Guru MIN 3 Sumenep yang berasal dari lulusan S1 PGMI.

c. Minat menulis yang rendah

Menulis merupakan keharusan bagi untuk guru mengembangkan pengetahuan, untuk melakukan penulisan tentunya ada aktivitas membaca dan menulis yang harus menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh guru. di MIN 3 Sumenep masih tergolong minat menulis yang rendah sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas masih bukan menjadi prioritas untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran mereka.

d. Malas

Adanya minat menulis sangat rendah di MIN 3 Sumenep, pelaksanaan PTK Guru terbengkalai dalam proses pelaksanaannya.

e. Bimbingan kurang efektif

Beberapa kegiatan pendukung pelaksanaan PTK di MIN 3 Sumenep dianggap kurang bermanfaat bagi sebagian guru, karena bimbingan bukan lebih kepada ranah praktek, namun kepada ranah pengetahuan atau teori belaka. Sehingga, dalam pelaksanaan PTK guru mengalami banyak problem ketikan melakukan penyusunan laporan PTK.

D. Analisis Lintas Situs

Beberapa hasil penelitian PTK guru pada materi matematika yang dilakukakan di MIN 2 dan 3 Sumenep, melalui penggunaan metode dan pendekatan berbeda dapat diketahui melalui pembahasan berikut:

1. PTK guru MIN 2 Sumenep

a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan PTK di MIN 2 Sumenep pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *jersey* berangka, yaitu dengan mempersiapkan penyusunan RPP, dan mempersiapkan beberapa media secara objektif.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep, mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdo'a, dan mengabsen siswa. Kemudian, menyampaikan materi pembelajaran yang telah dibuat. Materi yang akan disampaikan tentang mengurutkan bilangan yang akan dijelaskan secara langsung menggunakan media *jersey* berangka.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pembelajaran siswa melalui penggunaan media *jersey* berangka terlaksana dengan baik. Sebagaimana dapat dilihat dari beberapa kegiatan berikut:

- 1. Menjawab salam pembuka dari guru
- 2. Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai

- 3. Bersemangat dalam proses pembelajaran
- 4. Bertanya kepada guru atau ke teman sejawat
- 5. Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 6. Mencatat hal penting yang disampaikan guru
- 7. Memanfaatkan sumber belajar yang ada
- 8. Menjawab pertanyaan guru saat proses belajar mengajar berlangsung
- Menggunakan media jersey berangka yang telah disediakan dengan baik
- 10. Menjawab salam penutup dari guru

d. Refleksi

Hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *jersey* berangka pada siklus II secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan, kemampuan memahami materi mengurutkan bilangan lebih meningkat, dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelaspun menjadi hidup dan lebih menyenangkan.

Dari analisis hasil tes yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran siklus II terdapat 12 siswa (85,72%) yang tuntas dan 2 siswa (14,28%) yang tidak tuntas. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berhasil dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, dan peneliti tidak perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya. Sedangkan

berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II berdasarkan persentase adalah 75%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian di MIN 2 Sumenep, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media *jersey* berangka pada materi mengurutkan bilangan kelas II dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan meyelesaikan soal-soal.

2. PTK guru MIN 3 Sumenep

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran matematika menerapkan pembelajaran menggunakan Penerapan Model kooperatif Tipe TGT. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menentukan materi yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian yang telah dilaksanakan pula dalam prasiklus. Setelah menentukan materi, selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi dan soal tes.

b. Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatannya meliputi:

- Guru mempersiapkan siswa dan siswa mendegarkan penjelasan guru.
- Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, sedangkan siswa memberi respon dari rangsang yang diberikan guru.

- Guru memberikan rangsangan mengenai materi yang akan diajarkan, siswa memperhatikan.
- 4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa memahami tujuan dari pembelajaran yangharus dicapai.
- Guru menjelaskan materi tentang Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, siswa dengan antusias mendengarkan dan memhami penjelsan guru.
- 6. Guru mengajak siswa menghafalkan perkalian dari 1-10.
- 7. Guru membagikan kelompok, tiap kelompok terdiri 5 atau 6 siswa.
- 8. Guru memberikan soal kelompok, siswa mengerjakan soal dengan model kooperatif TGT dengan bimbingan guru.
- 9. Guru memberikan lembar kerja (LK) kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok, siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok yang diberikan oleh guru.
- 10. Guru menanyakan kepada siswa tentang hal yang belum dimengerti yang berkaitan dengan materi, siswa mengemukakan pendapat dan memberi masukan terkait pelaksanaan model kooperatif TGT.
- 11. Guru memberikan kesimpulan rangkuman tentang Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian, siswa mencermati dan mencatatnya.

c. Pengamatan

Ada beberapa langkah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah, pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dalam pelaksanaan Siklus I, peneliti dapat menyimpulkan penerapan model kooperatif tipe TGT dari lembar observasi yang diisi oleh Wali Kelas II selama proses pembelajaran Siklus I dilaksanakan. Kemudian, pengamatam terhadap siswa, untuk mengetahui seberapa besar motivasi siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model kooperatif TGT, peneliti menggunakan lembar observasi yang diisi oleh Wali Kelas II selama proses pembelajaran Siklus I dilaksanakan.

d. Refleksi

Pada siklus I hasil belajar matematika siswa kelas II MIN 2
Sumenep yaitu dari 15 orang siswa ada 8 siswa yang memperoleh
nilai diatas KKM, sedangkan pada siklus II mengalami
peningkatan yaitu 13 siswa yang sudah memperoleh nilai diatas
KKM. Hal yang sama juga terjadi pada nilai rata-rata kelas pada
siklus I adalah 64, sedangkan pada siklus II juga mengalami
peningkatan menjadi 72,33. Ketuntasan klasikal pun juga
mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh
sebesar 53,33%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II
diperoleh sebesar 86,67%.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa sehingga berdampak pula dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian pada kelas II di MIN 2 Sumenep.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep berlandaskan pada peraturan menteri pemberdayaan aparatur negara dan reformasi birokrasi No. 16 tahun 2009, hal tersebut dilakukan oleh kepala madrasah MIN 2 untuk menaikkan jabatan guru yang bergolongan IV/A ke atas. Sedangkan, guru yang tidak berstatus golongan IV/A, kepala madrasah hanya memberikan saran dalam melaksanakan PTK guru. Pelaksanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep sebagai bahan laporan kepada kemendiknas sebagai acuan peningkatan profesionalitas guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dalam proses penyusunan PTK, kepala MIN 2 Sumenep memberikan pelatihan sekaligus bimbingan kepada guru.

2. PTK guru MIN 2 Sumenep

- a. Perencanaan PTK guru peneliti menemukan pada materi matematika dengan menggunakan metode *jersey* berangka, yang mana perencanaannya dimulai dengan penyusunan RPP dan menyiapkan media *jersey* berangka yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b. Pelaksanaan PTK guru diawali dengan memberi salam, berdo'a,
 dan mengabsen siswa, kemudian menyampaikan materi tentang

- mengurutkan bilangan dengan menggunakan media *jersey* berangka.
- c. Laporan PTK guru dengan menggunakan media *jersey* berangka pada materi mengurutkan bilangan dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan meyelesaikan soal-soal. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II berdasarkan persentase adalah 75%. Disamping itu juga, sebagai bahan laporan ke Kemenag dikemudian hari, sebagai peningkatan profesionalitas guru.
- 3. Faktor penghambat dan pendukung PTK guru MIN 2 Sumenep, yaitu malas menulis, minat membaca rendah, latar belakang pendidikan, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor pendukungnya, adanya motivasi ekstrisik dikhususkan kepada guru yang mencapai golongan IV/A sebagai akses untuk menaikkan jabatan.
- 4. Pelaksanaan PTK guru di MIN 3 Sumenep, juga dibangun atas dasar peraturan menteri pemberdayaan aparatur negara dan reformasi birokrasi No. 16 tahun 2009, sebagai akses menaikkan jabatan guru yang bergolongan IV/A keatas. Pelaksanaan PTK guru di MIN 3 Sumenep hanya di khususkan kepada guru yang berstatus golongan IV/A ke atas saja, itupun dilakukan ketika dimintai pertanggung jawaban oleh pemerintah dalam pelaksanaan program PTK guru.

5. PTK guru MIN 3 Sumenep

- a. Perencanaan PTK guru di MIN 2 Sumenep di aplikasikan pada materi matematika dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT, perencanaan tersebut dimulai dengan menentukan materi yaitu operasi hitung perkalian dan pembagian. Selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi dan soal tes.
- b. Pelaksanaan PTK guru yang diterapkan pada mata pelajaran matematika, yaitu diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*).
- c. Laporan PTK guru lewat model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pula dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Demikian, diketahui dari hasil ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh sebesar 53,33%, sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II diperoleh sebesar 86,67%. Disamping itu juga, sebagai bahan laporan kepada kemenag sebagai bukti peningkatan profesionalitas guru.
- d. Faktor penghambat penerapan PTK guru yaitu, malas menulis, minat membaca rendah, latar belakang pendidikan, dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor pendukungnya, adanya motivasi intrinsik dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Berikut adalah pihak yang mendapatkan saran.

1. Kepala sekolah MIN 2 dan MIN 2 Sumenep

Kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan sekolah lain untuk mengadakan program pertemuan gur-guru. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas masing-masing sehingga masalah demikian dapat terpecahkan dengan cukup efektif dan efisien.

Memberikan peraturan baru kepada guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas minimal 1 tahun 1 kali dan memberikan sanksi kepada guru yang tidak melaksanakan tindakan kelas.

2. Guru

Guru harus memiliki kesadaran diri bahwa penelitian tindakan kelas adalah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperbaiki masalah-masalah yang terdapa didalam kelas.

Mengikuti seminar terkait dengan peningkatan motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

3. Dinas pendidikan

Menambah bantuan buku-buku yang ditujukan untuk pengembangan profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Azizatun Ni'mah, Zetty. "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Profesionalitas Guru Antara Cita dan Fakta", *Jurnal Realita*, nomor 2 vol 15 (2017).
- B. Uno, Hamzah. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fuad, Jauhar dan Hamam. Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- Gusniati, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Menyusun Laporan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) Berbasing Mentoring di SDN 22 Sungai Limau". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, nomor no 02 vol 02 (2017).
- Hunaepi, *add all*, "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru di MTs. NW Mertaknao", *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, nomor 1 vol 1 (Oktober, 2016).
- J. Moloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jauhar Fuad dan Hamam, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2012.
- Kristiawan, Muhammad dan Rahmat, Nur. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran" *Jurnal Iqra*' nomor 2 vol 3 (Desember, 2018).
- Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- ______Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011.
- Ningrum, Epon. *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh.* Jogjakarta: Ombak, 2014.
- Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Osnal, "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Kelas 4, 5, dan 6 dalam Menyusun Proposal PTK Melalui Bimbingan Kelompok di KKG Gugus 6 Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pancaran*, nomor 4 vol 5 (November, 2016).
- Prabu Mangkunegara, Anwar. *Manajemen* Sumber Daya Perusahan. Bandung: PT Refika Aditema, 2004.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Priatna, Nanang. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Putro Widoyoko, S. Eko. *Kompetensi Mengajar Guru IPS SMA Kabupaten Purworejo*. Jurnal Penelitian Dosen Muda Ditjen Dikti, (2005).
- R. Payong, Marselus. Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya. Jakarta: Indeks. 2011.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Subyantoro, Arief dan Suwarto, FX. *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007.
- Sudaryono, Metode Penelitian. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sukidin, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Insan Cendekia, 2002.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kompetensi Profesionalisme Guru Indonesia dalam Menghadapi Mea" *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, ISSN: 977-2443-247-02.
- Supriyanto, Achmad. "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Abdimas Pedagogi*, nomor 1 (Oktober, 2017).
- Suwandi, Sarwiji. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Mart, 2013.
- Taniredja, Tukiran. Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- W Creswell, John. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.